



**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA
JAWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI TK MASYITOH
KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

**PERPUSTAKAAN
UNNES
Siti Juhroti
1601908045**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sri. S. Dewanti handayani.M.Pd.
NIP. 19570611 1984 03 2001

Ali Formen Yudha S.Pd.Med
NIP. 19770529 2003 12 1001

PERPUSTAKAAN
UNNES
Ketua Jurusan

Dra. Lita Latiana, SH, MH
NIP. 19630417 199903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.Pada Hari Rabu tanggal 18 Mei 2011.



Ali Formen Yudha, S.Pd. M.Ed
NIP. 197705292003121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-banar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, ... Mei 2011

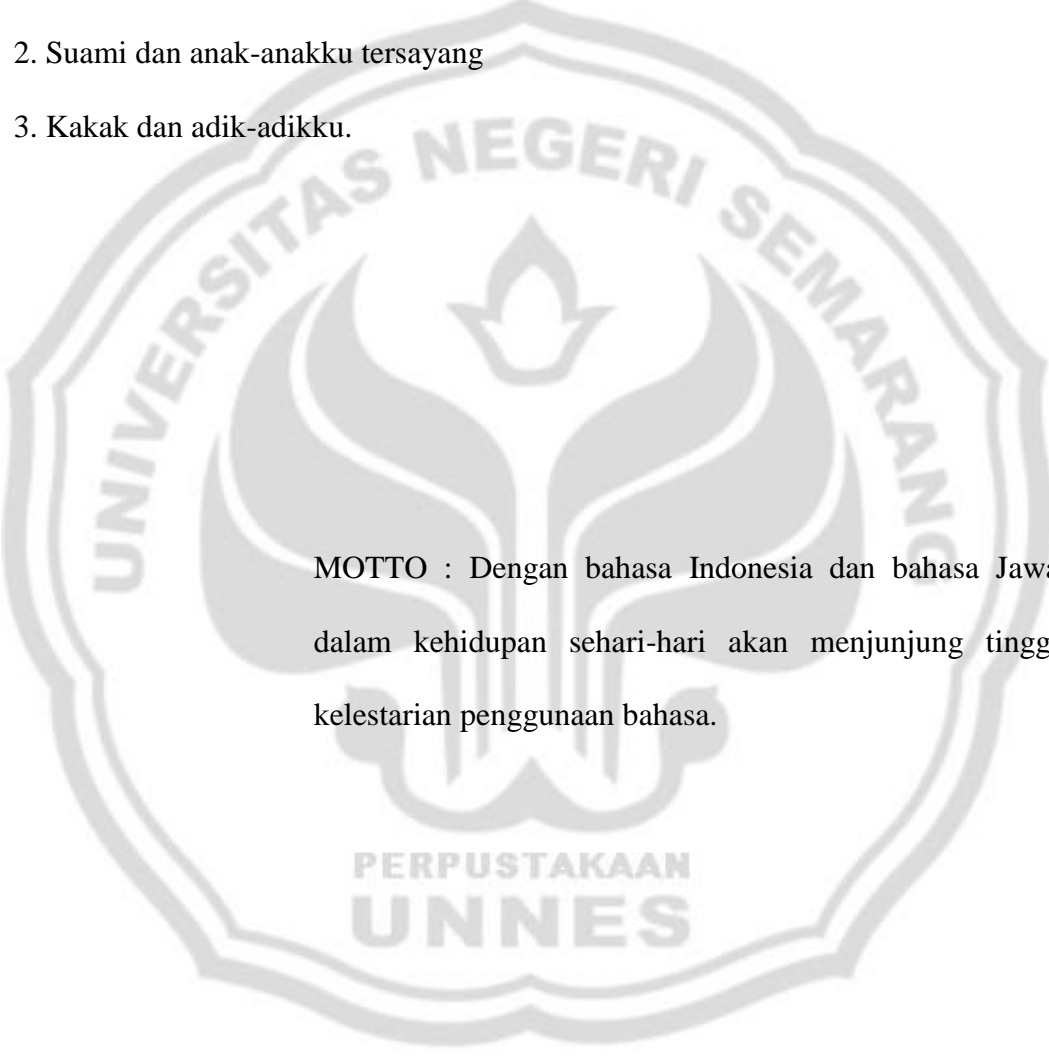
Siti Juhroti
1601908045



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua tercinta
2. Suami dan anak-anakku tersayang
3. Kakak dan adik-adikku.



MOTTO : Dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari akan menjunjung tinggi kelestarian penggunaan bahasa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji semata hanya kepada Allah SWT yang atas limpahan rahmat serta karunia-NYA telah menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi yang berjudul : "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Masyitoh (Penelitian di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Lamarin dan Taman Kanak-Kanak Masyitoh Temukerep Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes)."

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana pendidikan pada fakultas ilmu pendidikan guru, pendidikan anak usia dini Universitas Negeri Semarang, disamping juga untuk mengetahui penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

Ucapan terimakasih, kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Drs. Hardjono, M. Pd Dekan FIP UNNES atas bantuan perijinan penelitian
2. Dra. Lita Latiana, SH, MH selaku ketua jurusan yang telah menyetujui proposal yang penulis ajukan.
3. Dra.Sri.S. Dewanti Handayani, M.Pd. dan Ali Formen Yudha S.pd. M.Ed Selaku pembimbing.
4. Nurhikmah. Spdi dan Roipah, A.Ma selaku Kepala TK Masyitoh Lamarin dan Kepala TK Temukerep.

Kritik dan saran konstruktif senatiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan, karena sesungguhnya skripsi ini jauh dari tataran sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penulis pribadi, maupun dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Mei 2011

Penulis

ABSTRAK

Siti Juhroti 2011. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran Di Tk Masyitoh kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.* Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang. 2011, dosen pembimbing I; Dra.Sri.S. Dewanti Handayani, M.Pd II Ali Formen Yudha S.Pd. M.Ed

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu bangsa. Pada awal tahun pelajaran anak yang masuk di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes ini masih menggunakan bahasa ibu atau masih campuran ada yang bahasa Indonesia ada yang bahasa Jawa. Kegiatan di TK penggunaan bahasa dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang latar belakangnya dari pemakai bahasa ibu atau keluarga maka bahasa Indonesia mengikuti irama perkembangan anak dalam bertutur kata yang diantarkan oleh guru melalui ungkapan – ungkapan kata atau kalimat.

Pendekatan penelitian ini adalah Kualitatif, populasinya adalah kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Wali Murid yang ada di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep yang ada di kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Ukuran sampel ditentukan dengan Cluster Random Sampling. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan Interview, Observasi dan Dokumentasi. Analisis penelitian dengan menggunakan kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian selanjutnya bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah untuk memperjelas bahasa Indonesia sebagai pemahaman mengenai suatu hal, di Taman Kanak-kanak penggunaan bahasa Indonesia lebih besar porsinya dibandingkan dengan penggunaan Bahasa Jawa. Namun pengaruh penggunaan bahasa Jawa dilatari oleh kultur budaya Jawa yang arif dan baik. Penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa dalam proses Belajar Mengajar maupun di sisipkan dalam Lagu-lagu anak-anak.

Berdasarkan penelitian ini disarankan Bahwa perkembangan dunia pendidikan sudah sedemikian maju, sehingga Taman Kanak-kanak dengan budaya keilmuannya harus bisa mengimbangi kemajuan tersebut, dan tidak terpuruk karena persoalan mempertahankan tradisi yang ada. Bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama harus lebih selektif guna memberikan arah didik bagi anak usia dini, baik di internal keluarga maupun di lingkungan pergaulan serta di sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Bahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak.....	8
2.1.1 Pengertian Bahasa.....	8
2.1.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak.....	14
2.1.3 Bahasa Sebagai Alat Komunikasi	15
2.1.4 Implementasi Pengembangan Bahasa.....	17
2.2 Bahasa Jawa di Taman Kanak-kanak.....	17
2.2.1 Pengertian Bahasa Jawa.....	17
2.2.2 Macam-Macam Bahasa Jawa.....	24
2.3 Teori Pembelajaran.....	27
2.3.1 Pengertian Pembelajaran.....	27
2.3.2 Hakekat Belajar Mengajar.....	34
2.3.3 Aspek-aspek Perkembangan Anak.....	36
2.3.4 Pembelajara di Taman Kanak-kanak.....	49
BAB 3 METODE PENELITIAN	40
3.1 Rancangan Penelitian	40
3.2 Populasi dan Sample Penelitian.....	40

3.3	Identifikasi Data.....	41
3.4	Alat Pengumpulan Data.....	41
3.5	Tehnik Pengumpulan Data.....	41
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	43
3.7	Metode Analisis Data	44
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Setting Penelitian.....	46
4.1.1	Taman Kanak-Kanak Masyitoh Lamarin.....	46
4.1.2	Taman Kanak-Kanak Masyitoh Temukerep.....	49
4.2	Ungkapan-ungkapan Kata atau Kalimat Dalam Bahasa Anak untuk Komunikasi Memperjelas Bahasa Indonesia Metode Pembelajaran	52
4.3	Kegiatan di Taman Kanak-kanak	58
4.3.1.	Taman Kanak-kanak Lamarin.....	58
4.3.2.	Taman Kanak-kanak Temukerep	65
4.4	Pelaksanaan Pembelajaran.....	71
4.4.1	Pelaksanaan Pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin	71
4.4.2	Pelaksanaan Pembelajaran di TK Masyitoh Temukerep.....	80
4.5	Temuan Hasil Penelitian.....	88
4.6	Dominasi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep.....	101
4.7	Hambatan Panggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Pembelajaran.....	104
4.8	Analisi Temuan.....	105
BAB 5	PENUTUP	120
5.1	Simpulan	120
5.2	Saran	120
	DAFTAR PUSTAKA	121
	Lampiran-Lampiran.....	
1.	Surat Ijin Dari Unnes.....	130
2.	Surat Keterangan dari TK Lamarin.....	131
3.	Surat Keterangan dari TK Temukerep.....	132

4. Profile TK Lamaran.....	133
5. Profile TK Temukerep.....	135
6. Data Responden.....	134
7. Hasil Wawancara.....	135
8. Dokumentasi Penelitian.....	141



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Siswa TK Lamarin.....	49
Tabel 4.2. Keadaan Siswa TK Masyitoh Temukerep.....	52
Tabel 4.3 Rencana Kegiatan sehari-hari TK Masyitoh Lamarin.....	61
Tabel 4.4 Rencana Kegiatan Mingguan TK Lamarin	76
Tabel 4.5 Rencana Kegiatan Mingguan TK Temukerep	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Interaksinya antar tahapan Proses Analisis data dalam Penelitian Kualitatif	48
--	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman modern saat ini dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai fungsi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi, bahasa Indonesia terasa sekali manfaatnya. Bahasa juga memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang menuntut perhatian banyak pihak, karena pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan praktik pembelajarannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor guru dan faktor siswa. Dalam pembelajaran guru memegang peranan utama karena materi pembelajaran dapat diterima, dipahami dengan mudah oleh siswa, jika guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Proses pembelajaran guru memilih dan menggunakan beberapa teknik-teknik pembelajaran. Pemilihan teknik-teknik pembelajaran perlu memperhatikan

beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah siswa, fasilitas, kondisi lingkungan siswa, tingkat kemampuan yang dimiliki siswa, serta hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Komunikasi tersebut tentunya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Pemerolehan dan kompetensi bahasa yang meliputi tataran fonologis (bunyi), morfologis (kata), sintaksis (kalimat), dan semantis (makna) harus diintegrasikan ke dalam proses kegiatan belajar mengajar. Permainan-permainan yang disesuaikan dengan tataran kebahasaan tersebut. Permainan *true or false* misalnya digunakan untuk melatih tataran sintaksis, card sort untuk tataran semantis, dan lain-lain. Seperti pemerolehan pengetahuan yang lain, pemerolehan bahasa pun sebaiknya dilakukan bertahap dari tataran fonologis kemudian meningkat sampai ke tataran semantis, karena secara kognitif, manusia (dalam hal ini khususnya anak) mempelajari dan memproduksi bahasa dari bunyi yang dia dengar kemudian ditiru dan diucapkan, kemudian membentuk kata, menyusun kata menjadi kalimat, berlanjut menuju memaknai kata atau kalimat. Kompetensi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis harus terintegrasi dalam pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memiliki cara yang berbeda dalam metode pengajarannya dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain. Bahasa sebagaimana kita ketahui didapatkan oleh seseorang

melalui dua hal, yaitu melalui perolehan dan melalui pembelajaran. Didapatkan melalui perolehan di sini artinya yakni di mana seseorang untuk pertama kalinya memperoleh bahasa (masih murni, belum memiliki bahasa) dalam penjelasan hal ini yang dimaksud yakni anak usia dini. Sistem kehidupan inilah yang menyerap semua aspek-aspek tentang bahasa pertamanya dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya tanpa harus belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apa pun kurikulumnya, guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik

Agar dapat berkomunikasi secara baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Hal tersebut akan lebih baik jika diajarkan sejak dini dan berkesinambungan. Setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa resmi yang digunakan oleh negara yang ditempati peserta didik serta bahasa daerah sebagai keragaman lokal adat istiadat nasional sebagai dasar untuk berkomunikasi anak usia dini.

Selanjutnya menilik keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia

yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa. Selain itu pengajaran bahasa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya, adanya kecemburuan bahkan rasa isin dikalangan generasi tua terhadap upaya pembaharuan kreatif pemanfaatan kosakata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa. Satu penyebab lagi yaitu terdesaknya bahasa Jawa oleh rekayasa nasionalisma bahwa kita harus mewadahi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Mardianto, 1993: 4). Semua itu jelas terlihat pada kenyataan sekarang, di mana anak-anak sekarang yang akan menjadi generasi penerus yang peduli dan diharapkan akan menjaga bahasa Jawa agar tetap lestari lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya kaum muda jika

berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Jawa yang sudah “rusak” (Widada 1993: 37). Faktor lain adalah lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam mereka berkomunikasi. Yang kedua secara tidak kita sadari tingkat mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga berpengaruh. Berpindahnya orang-orang kota ke wilayah pedesaan serta banyak dibangunnya perumahan di dekat atau di daerah pedesaan sehingga banyak pendatang yang latar belakangnya bukan orang Jawa juga berpengaruh terhadap menurunnya intensitas pemakaian bahasa Jawa. Pergaulan kita dengan orang yang tidak bisa berbahasa Jawa mau tidak mau memaksa kita untuk menyesuaikan dengan mereka dalam kita berkomunikasi.

Dimana TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep terletak di daerah perdukahan dan memiliki basik bahasa yang digunakan adalah lebih banyak menggunakan bahasa ibu/bahasa Jawa sehari-hari, hal ini tentunya akan berefek pada proses pembelajaran di awal tahun pelajaran ketika anak bersekolah.

Hal yang menarik dari persoalan kebahasaan tersebut adalah dua bahasa yang memungkinkan di gunakan/di praktekkan sekaligus dalam proses pendidikan atau pembelajaran, terutama pada anak usia dini, sebab pada awal tahun pelajaran anak yang masuk di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes masih ada yang menggunakan bahasa ibu/bahasa Jawa, ada yang menggunakan bahasa campuran, ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga akan memunculkan variasi penggunaan bahasa dalam fenomena di lapngan, di awal tahun pelajaran: 1. Berkomunikasi bahasa jawa daerah di mana pemakai tinggal yang di gunakan sebagai alat komunikasi dengan ciri bahasa tertentu. 2. Bahasa Indonesia di gunakan sebagai bahasa pengantar

awal dalam proses pembelajaran yang masih harus di gabungkan dengan bahasa jawa. di pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian yang berjudul " *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* ".

Maka rumusannya adalah bagaimanakah guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran di TK Masyitoh ?

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini lebih menekankan pada ungkapan – ungkapan kata atau kalimat yang di gunakan guru sebagai pengantar pembelajaran di TK Masyitoh. Bagaimanakah ungkapan-ungkapan kata atau kalimat yang digunakan guru sebagai pengantar pembelajaran di TK Masyitoh?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan ungkapan – ungkapan kata atau kalimat yang di gunakan guru sebagai pengantar bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam proses pembelajaran di TK Masyitoh.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Bagaimanakah guru menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran di TK Masyitoh, dominasi antara bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang digunakan guru sebagai bahan pengantar pembelajaran, hambatan yang dialami guru dalam menggunakan bahasa Indonesia bahasa Jawa sebagai bahan pengantar pembelajaran secara khusus maupun pelaku pendidikan Indonesia secara umum, sehingga nantinya dengan hasil penelitian ini diharapkan ada wacana baru pada diskursus mengenai fenomena penggunaan bahasa sebagai penguasaan bahasa dasar anak dalam pembelajaran dan juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu-ilmu pendidikan baik di tingkat akademis maupun ditingkat praktis.

2. Kegunaan Terapan

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk memberikan gambaran dan masukan bagi pelaku pendidikan secara khusus dan juga bagi para pemerhati realitas pendidikan yang ada, agar kedepan wacana internalisasi pendidikan dalam ranah pola-pola pembelajaran bahasa dapat di kejawantahkan pada sisi praktis pendidikan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Indonesia di Taman Kanak-Kanak

2.1.1 Pengertian Bahasa.

Definisi tentang bahasa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol-simbol bunyi, lambang, atau tulisan secara sistematis dan konvensional dalam kelompok masyarakat untuk komunikasi dan ungkapan diri. Komunikasi adalah proses transfer informasi yang bermakna dari satu orang dengan orang lainnya. Kalau dilihat secara sepintas, kedua definisi ini sangatlah sederhana.

Namun di balik kesederhanaan ini muncul kompleksitas permasalahan, apalagi kalau pembahasan keduanya ini dikaitkan dengan berbagai aspek yang menyangkut permasalahan psikologis individu maupun kelompok masyarakat pengguna bahasa itu.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada komunikasi tanpa bahasa. Perbincangan bahasa juga dapat dikaitkan dengan pemikiran dan kognisi, gaya wicara, emosi yang ditunjukkan melalui isyarat paralinguistik, penanda social dalam wicara, etnisitas, kedwibahasaan dan pemerolehan bahasa ke dua, dan banyak lagi.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

udut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad

ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. (www.sejarahbahasaindonesia.com)

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Fonologi dan tata bahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu-Riau, salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu-Riau inilah yang diangkat oleh para pemuda pada "Kongres Pemoeda", 28 Oktober 1928, di Solo, menjadi bahasa Indonesia. Pengangkatan dan penamaan bahasa Melayu-Riau menjadi bahasa Indonesia oleh para pemuda pada saat itu lebih "bersifat politis" daripada "bersifat linguistik".

Namun, untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, para pemuda Indonesia pada saat itu "secara politis" menyebutkan bahasa Melayu-iau menjadi bahasa Indonesia. Nama bahasa Indonesialah yang dianggap bisa memancarkan inspirasi dan semangat nasionalisme, bukan nama bahasa Melayu yang berbau kedaerahan. Ikrar yang dikenal dengan nama "Soempah Pemoeda" ini butir ketiga berbunyi "Kami poetera-poeteri Indonesia, mendjoendjoeng tinggi bahasa persatoean, bahasa Indonesia" (Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia). Dalam mengemban misinya, bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan keperluan dan perkembangan bangsa Indonesia, walaupun ada perkembangan yang menggembirakan dan ada perkembangan yang menyedihkan dan membahayakan.

Dualisme perkembangan ini memang merupakan dinamika dan konsekuensi bahasa yang hidup. Tetapi, karena bahasa Indonesia sudah ditahkikkan sebagai bahasa yang berkedudukan tinggi oleh bangsa Indonesia, ia harus dipupuk dan disemaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab agar ia bisa benar-benar menjadi "cermin" bangsa Indonesia. Akibatnya, pemakai bahasa

Indonesia merasa apatis atau masa bodoh melihat kekangan-kekangan yang hebat terhadap bahasa Indonesia ketika itu.

Kesulitan yang dialami oleh sebagian besar pemakai bahasa Indonesia adalah sampai saat ini belum disusun kamus lafal bahasa Indonesia yang lengkap. Akibatnya, sampai sekarang belum ada patokan yang jelas untuk pelafalan kata peka, teras, perang, sistem, elang. Tetapi, pengucapan semangkin (untuk semakin), mengharapken (untuk mengharapkan), semua (untuk semua), mengapa (untuk mengapa), thenthu (untuk tentu), therima kaseh (untuk terima kasih), mBandung (untuk Bandung), dan nDemak (untuk Demak) bukanlah lafal baku bahasa Indonesia.

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Secara formal sampai saat ini bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Dalam perkembangannya lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Akibat pencantuman bahasa Indonesia dalam UUD 1945, Pasal 36, Bab XV bahasa Indonesia pun kemudian berkedudukan sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Di samping sebagai bahasa negara dan bahasa resmi. Dalam hubungannya sebagai bahasa budaya, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah.

Saat ini bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan semua nilai sosial budaya nasional. Pada situasi inilah bahasa Indonesia telah

menjalankan kedudukannya sebagai bahasa budaya. Di samping itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk kepentingan pembangunan nasional.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak semata-mata siswa lulus dalam ujian akhir, tapi siswa tidak mampu atau tidak menguasai keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca untuk alat komunikasi. Proses pembelajaran harus memungkinkan terjadinya proses belajar yang memang

harus memungkinkan proses hasil belajar yang baik. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk penguasaan kosa kata. Seseorang yang akan menulis paling tidak harus menguasai masalah yang akan ditulis. Untuk dapat menguasai masalah yang akan ditulis seseorang dituntut untuk menguasai kosakata sebagai bekal untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan mengatakan pesan.

Karena telah diketahui dengan kata-kata seseorang dapat berfikir, menyatakan perasaan serta gagasan. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan menuangkan gagasan ialah memberi bentuk kepada segala sesuatu yang kita pikirkan dan melalui pikiran kita, segala sesuatu yang kita rasakan, berupa rangkaian kata, khususnya dan teristimewa kata tertulis, yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan kita itu dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang lain. Kosakata atau perbendaharaan kata merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek bahasa lainnya, seperti fonem sistem, gramatik, sistem penulisan, lafal dan pembuatan istilah. Jadi, kalau bermaksud untuk mengembangkan bahasa Indonesia mau tidak mau perlu kita kembangkan aspek kosakata atau perbendaharaan kata.

Penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata pada usia sekolah sangat penting serta merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan pada tingkat usia selanjutnya dan meningkatkan kemampuan membuat kalimat.

Karena pada saat itu anak diisi dan dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses menyadari dunia alam sekitarnya, bahkan keluar alam sekitarnya yang disebut proses belajar.

2.1.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak.

Fungsi utama bahasa, seperti disebutkan di atas, adalah sebagai alat komunikasi, atau sarana untuk menyampaikan informasi (fungsi informatif) Tetapi, bahasa pada dasarnya lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, karena bahasa juga berfungsi :

- (1) untuk tujuan praktis: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- (2) untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan indah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- (3) sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, di luar pengetahuan kebahasaan.
- (4) untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia, selama kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri (tujuan filologis).

Dikatakan oleh para ahli budaya, bahwa bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, berbudaya, dan berperadaban. Dengan bahasa, kita membina hubungan dan kerja sama, mengadakan transaksi, dan melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita masing-masing. Dengan bahasa kita mewarisi kekayaan masa lampau, menghadapi hari ini, dan merencanakan masa depan.

Jika dikatakan bahwa setiap orang membutuhkan informasi itu benar. Kita ambil contoh, misalnya, mahasiswa. Ia membutuhkan informasi yang berkaitan dengan bidang studinya agar lulus dalam setiap ujian dan sukses meraih gelar atau

tujuan yang diinginkan. Seorang dokter juga sama. Ia memerlukan informasi tentang kondisi fisik dan psikis pasiennya agar dapat menyembuhkannya dengan segera. Contoh lain, seorang manager yang mengoperasikan, mengontrol atau mengawasi perusahaan tanpa informasi tidak mungkin dapat mengambil keputusan menemukan kebijaksanaan. Karena setiap orang membutuhkan informasi, komunikasi sebagai proses tukar-menukar informasi, dengan sendirinya juga mutlak menjadi kebutuhan setiap orang.

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya. Sedang fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa tersebut di dalam kedudukan yang diberikan.

Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- (1) Bahasa resmi negara,
- (2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan.
- (3) Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
- (4) Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

2.1.3 Bahasa Sebagai alat Komunikasi.

Berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan

bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

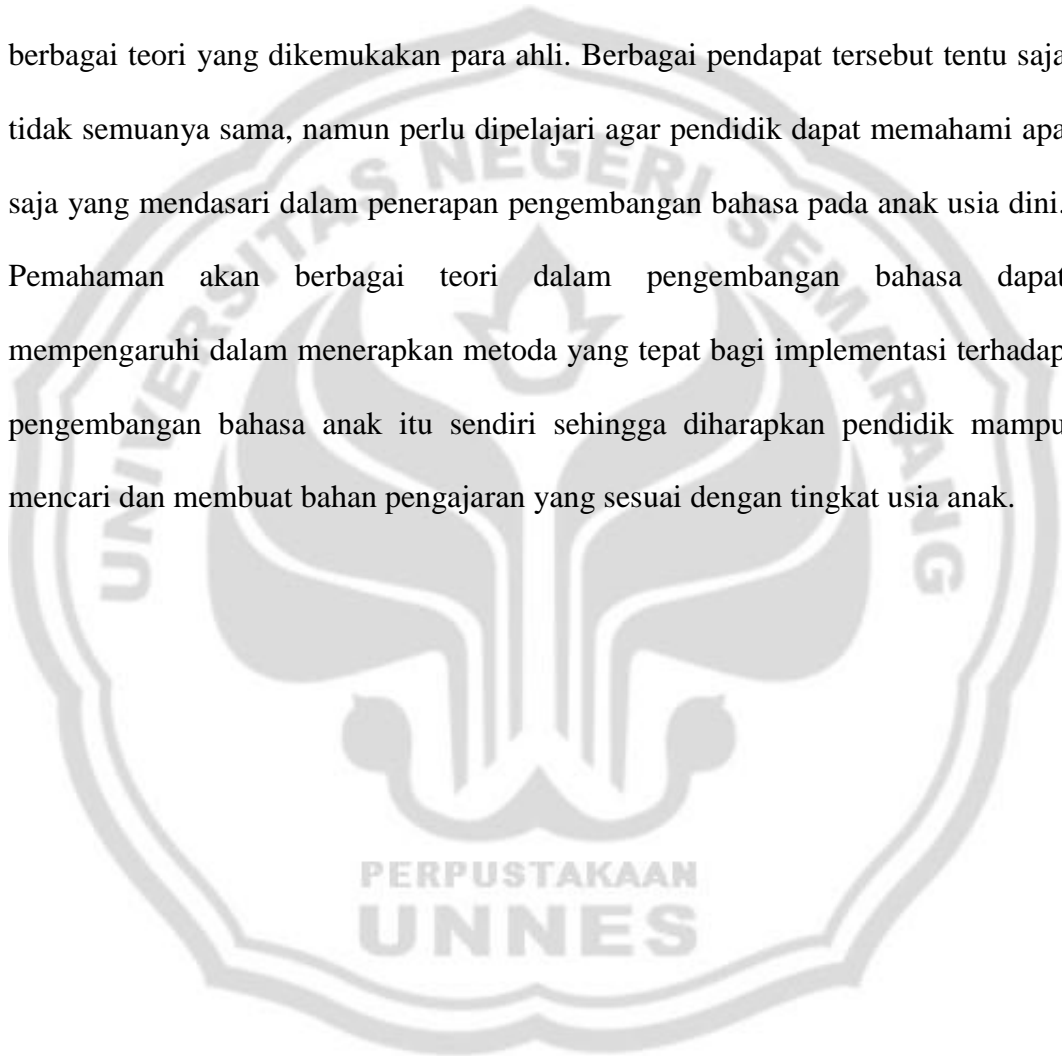
Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Kesimpulanya bahasa sebagai alat komunikasi di anak usia dini dimaksudkan untuk dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat

membangun hubungan dan tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak

2.1.4 Implementasi Pengembangan Bahasa.

Implementasi pengembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai teori yang dikemukakan para ahli. Berbagai pendapat tersebut tentu saja tidak semuanya sama, namun perlu dipelajari agar pendidik dapat memahami apa saja yang mendasari dalam penerapan pengembangan bahasa pada anak usia dini. Pemahaman akan berbagai teori dalam pengembangan bahasa dapat mempengaruhi dalam menerapkan metoda yang tepat bagi implementasi terhadap pengembangan bahasa anak itu sendiri sehingga diharapkan pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak.



2.2 Bahasa Jawa di Taman Kanak-kanak

2.2.1 Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu (*mother tongue*) dengan jumlah penutur yang besar. Menurut Grimes, secara internasional Bahasa Jawa menempati urutan ke-11, dengan jumlah penutur 75.500.000. Secara kuantitatif jumlah tersebut sangat besar, tetapi secara kualitatif kondisi Bahasa Jawa semakin merosot (Edi Subroto, 2007) dan mulai ditinggalkan penuturnya. Di satu sisi Bahasa Jawa merupakan aset budaya yang adi luhung, di sisi lain Bahasa Jawa kalah bersaing dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing. Bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang membentuk watak yang luhur, rendah hati dan menghormati orang lain, sebaliknya Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lebih berorientasi pada keberhasilan di bidang materi. Dewasa ini masyarakat Jawa lebih cenderung mengarah pada keberhasilan di bidang ekonomi dibandingkan mempertahankan budaya Jawa yang lebih menekankan pada aspek moral.

Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa. Selain itu pengajaran bahasa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya, adanya kecemburuan bahkan rasa isin dikalangan generasi tua terhadap upaya pembaharuan kreatif pemanfaatan kosakata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa. Satu penyebab lagi yaitu terdesaknya bahasa Jawa oleh rekayasa nasionalisme bahwa kita

harus mewadahi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Mardianto, 1993: 4). Semua itu jelas terlihat pada kenyataan sekarang, di mana anak-anak sekarang yang akan menjadi generasi penerus yang peduli dan diharapkan akan menjaga bahasa Jawa agar tetap lestari lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya kaum muda jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Jawa yang sudah “rusak” (Widada 1993: 37). Faktor lain adalah lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Jawa ragam krama dalam mereka berkomunikasi. Yang kedua secara tidak kita sadari tingkat mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga berpengaruh. Berpindahnya orang-orang kota ke wilayah pedesaan serta banyak dibangunnya perumahan di dekat atau di daerah pedesaan sehingga banyak pendatang yang latar belakangnya bukan orang Jawa juga berpengaruh terhadap menurunnya intensitas pemakaian bahasa Jawa. Pergaulan kita dengan orang yang tidak bisa berbahasa Jawa mau tidak mau memaksa kita untuk menyesuaikan dengan mereka dalam kita berkomunikasi.

Pada kenyataannya memang sebagian masih ada yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka, tetapi bahasa Jawa yang digunakan hanya bahasa Jawa ragam ngoko. Ragam krama yang dalam pemakaiannya dapat secara langsung sebagai sarana menghormati lawan bicara kita, tinggal sedikit yang menggunakan. Kenyataan yang banyak terjadi sekarang adalah orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa ragam krama hanya orang-orang di pedesaan, sedangkan bagi masyarakat Jawa yang berdomisili di kota sudah jarang

menggunakan bahasa Jawa, bahkan tidak sedikit yang tidak bisa berbahasa Jawa ragam krama.

Sikap kurang positif terhadap bahasa Jawa yang melanda orang tua terutama dari golongan modern sudah sering kita jumpai. Biasanya mereka lebih menomersatukan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam keluarga, yang secara otomatis menganaktirikan bahasa Jawa yang justru merupakan bahasa ibu (Widada 1993: 37).

Saat ini mata pelajaran bahasa Jawa masih menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah No. 271 a/103/ I/1994 tanggal 13 juni 1994, untuk tahun ajaran 2005/ 2006 Bahasa Jawa menjadi muatan lokal untuk SMA se-Jawa Tengah. Keberadaan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dalam Ujian Akhir Nasional tidak diujikan memang kurang mendapat perhatian yang besar dari siswa. Dalam proses pembelajarannya pun hanya sebagian kecil siswa yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Di samping itu, dalam lingkungan keluarga dan dalam pergaulan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Di rumah siswa juga terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut itulah yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa khususnya bahasa Jawa ragam krama.

Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sudah mulai dilaksanakan di beberapa kota di Indonesia. Kurikulum ini tentu saja berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Jawa. Kurikulum 2004 (KBK) menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan standar performansi atau penampilan tertentu sesuai dengan standar

kompetensi yang telah ditentukan dalam Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP). Selanjutnya kemampuan dan penampilan akan menghasilkan hasil-hasil yang dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan.

Pelaksanaan kurikulum 2004 (KBK) mata pelajaran bahasa Jawa berbeda dengan pelaksanaan Kurikulum 1994. Dalam kurikulum 2004 (KBK), guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat dan dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran bahasa Jawa kurikulum 2004 lebih menekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa tidak lagi menghafalkan teori-teori yang diberikan oleh guru melalui ceramah, tetapi siswa dituntut untuk bisa menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Jadi dari pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, diharapkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Dan yang paling utama adalah siswa mampu berbahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan konteksnya.

Begitu juga dengan pelajaran sastra, siswa tidak hanya menghafalkan teori sastra atau hasil-hasil sastra Jawa saja, tetapi harus mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis karya sastra, serta mengerti dan dapat mengambil manfaat dari isi serta pesan dalam karya sastra Jawa.

Keempat keterampilan tersebut memang saling berkaitan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari orang lebih sering menggunakan keterampilan berbicara dan mendengarkan atau menyimak daripada membaca dan menulis. Kemampuan berbicara khususnya bahasa Jawa ragam krama saat ini sangatlah kurang, ini terlihat dari intensitas pemakaiannya yang mulai berkurang. Bahasa Jawa krama lebih jarang digunakan daripada bahasa Jawa ngoko karena bahasa Jawa krama dianggap lebih sulit. Hal lain yang menyebabkan

bahasa Jawa krama jarang digunakan adalah anggapan bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa krama akan membuat jarak atau mengurangi keakraban seseorang dan akan memisah-misahkan orang secara status sosial. Padahal anggapan itu tidaklah benar, bahasa Jawa krama digunakan sebagai pengungkapan rasa hormat kepada seseorang yang dihormatinya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara khususnya bahasa Jawa krama sangatlah penting untuk ditingkatkan. Melihat kenyataan bahwa bahasa Jawa krama sudah jarang digunakan untuk berkomunikasi, penulis sebagai seorang calon guru berusaha untuk mencari cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama,

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama, guru tidak mungkin memberikan teori dengan berceramah kepada siswa. Akan tetapi siswa harus mengalami sendiri menggunakan bahasa Jawa ragam krama untuk membiasakan diri bukan menghafal.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah khususnya bahasa Jawa karena yang digunakan oleh penduduk atau masyarakat desa satu dengan yang lain. Metode bercakap – cakap bias dijadikan sebagai salah satu media untuk mengajarkan bahasa Jawa pada anak TK.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di beberapa bagian banten terutama di kabupaten Serang dan Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu dan Cirebon, Jawa Tengah dan Jawa Timur di Indonesia.

Di satu sisi Bahasa Jawa merupakan asset budaya yang adi luhung, di sisi lain Bahasa Jawa kalah bersaing dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing. Bahasa Jawa dengan tingkat tuturanya membentuk watak yang luhur, rendah hati dan menghormati orang lain, sebaliknya Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lebih berorientasi pada

keberhasilan di bidang materi. Dewasa ini masyarakat Jawa lebih cenderung mengarah pada keberhasilan di bidang ekonomi dibandingkan mempertahankan budaya Jawa yang lebih menekankan pada aspek moral. Kecenderungan inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa meninggalkan Bahasa Jawa dan lebih memilih Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing.

Pelestarian bahasa daerah dijamin dalam penjelasan UUD 1945 Bab XV Pasal 36, yakni bahasa daerah dihormati dan dipelihara oleh Negara. Tetapi dalam pelaksanaannya nasib bahasa Daerah terabaikan karena Pemerintah lebih memperhatikan pembinaan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Daerah. Bahkan akhir-akhir ini pemerintah mendorong dibukanya program Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI), yang kelak guru-gurunya harus menyampaikan materi pelajaran dalam bahasa Inggris.

Kualitas guru Bahasa Jawa masih jauh dari yang diharapkan sehingga kemampuan para siswa dalam berbahasa Jawa juga kurang. Buku-buku pelajaran Bahasa Jawa lebih menekankan pada segi linguistik, tetapi mengesampingkan konteks sosial budaya. Pelajaran tentang unggah-ungguh basa kurang mendapat penekanan, bahkan beberapa contoh tentang unggah-ungguh basa masih keliru.

Di rumah keluarga Bahasa Jawa mulai ditinggalkan oleh penuturnya, para penutur Bahasa Jawa lebih mementingkan kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Asing bagi anak-anak mereka untuk mempersiapkan masa depan mereka. Inti Bahasa Jawa terletak pada unggah-ungguh ing basa. Penggunaan Bahasa Jawa merupakan implementasi dari penerapan unggah-ungguh basa.

Dengan menguasai Bahasa Jawa orang akan bersikap sopan santun dan tahu tata karma. Dalam prakteknya pelestarian Bahasa Jawa lebih mengarah pada kepentingan social ekonomi daripada kepentingan regenerasi. Pengaruh

globalisasi semakin mengucilkan posisi Bahasa Jawa, yang berfungsi membentuk watak yang berbudi.

Dalam pendidikan non-formal banyak masyarakat yang belajar Bahasa Jawa di keraton Surakarta. Banyak para lulusannya yang berhasil menjadi pambiwara profesional, menguasai Bahasa Jawa, tetapi mereka tidak mengajarkannya kepada anak-anak mereka di rumah. Mereka yang berhasil menguasai Bahasa Jawa memang mendapat tempat yang terhormat di masyarakat. Karena mereka selalu dilibatkan dalam acara-acara yang bersifat formal tradisional, seperti pernikahan dengan adat Jawa, upacara kematian. Oleh karena itu penguasaan Bahasa Jawa mengangkat status sosial ekonomi mereka.

Pelestarian Bahasa Jawa seharusnya mengarah kepada pewarisan ke generasi muda. Oleh karena itu perlu usaha yang sinergi antara Pemerintah, Pendidikan, dan Masyarakat. Dewasa ini usaha-usaha pelestarian Bahasa Jawa terkesan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak ada koordinasi diantara ketiga unsur tersebut dan akibatnya pelestarian Bahasa Jawa tidak akan sampai pada sasarannya.

2.2.2 Macam – Macam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang kaya, mengapa dikatakan demikian? Karena bahasa Jawa memiliki berbagai ragam bahasa. Sudaryanto (dalam Sasangka 2004:16) mengemukakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa ada empat, yaitu 1) ngoko, 2) ngoko alus, 3) krama, dan 4) krama alus.

Kajian yang tidak kalah menarik adalah yang dilakukan oleh Ekowardono (1993:5) mengelompokkan unggah-ungguh bahasa Jawa menjadi dua jenis, yaitu ngoko dan krama. Jika unggah-ungguh ngoko ditambahkan dengan kata krama inggil, unggah-ungguh tersebut akan berubah menjadi ngoko alus. Jika unggah-ungguh krama ditambahkan dengan kata krama inggil, unggah-ungguh tersebut menjadi krama alus. Tanpa adanya pemunculan krama inggil dalam tingkat tutur bahasa Jawa, unggah-ungguh itu hanya berupa ngoko lugu atau krama lugu.

Sedangkan Widyatmanta (1993:29) mengemukakan bahwa bahasa Jawa terkenal dengan tingkat tutur bahasanya, yang disebut unggah-ungguh atau tata prunggu, yang berjumlah 13 atau 14 tingkatan. Harus diakui bahwa tingkatan sebanyak itu menjadi tidak praktis, untuk itu harus ada penyederhanaan tingkat tutur agar mudah untuk dipelajari. Menurut Widyatmanta (1993:29) tingkat tutur yang mungkin untuk dihilangkan adalah, bahasa keraton, krama desa, bahasa kasar, dan krama inggil lengkap. Secara garis besar ragam yang dipakai menurut Widyatmanta ada dua yaitu ngoko dan krama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nardiati (1993:93) bahwa ragam bahasa Jawa ada empat macam, yaitu krama hormat, krama lugu, ngoko hormat, dan ngoko lugu. Ragam krama hormat membutuhkan bentuk kata yang bersifat hormat, sedangkan krama lugu membutuhkan bentuk kata yang biasa bukan bentuk kata yang bersifat hormat. Ragam ngoko hormat mempertimbangkan kata-kata yang bersifat ngoko ditambah bentuk tertentu yang berupa krama hormat; sedangkan ngoko lugu memanfaatkan kosakata ngoko tanpa diwarnai ragam krama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur atau

ragam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus.

Adapun pembagian Unggah – Ungguh ing basa . Menurut Dr. Aryo Bimo, pada dasarnya dibagi menjadi tiga:

(1) Basa Ngoko: disusun dari kata – kata ngoko semua, adapun kata aku, kowe, dan acer – acer: dak-, ko-, di-, juga penambang: -ku , -ku, -mu, -e, - ake, tidak berubah.

Ngoko andhep : ciri – ciri basa ngoko andhep diantaranya – basa adalah kata – kata ngoko tanya dicampur dengan kata – kata krama inggil untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat.

(2) Basa Madya

1) Madya Ngoko: Basa Madya Krama dibentuk dari kata – katanya Madya dicampur kata ngoko yang tidak ada madyanya.

2) Madya Krama: Basa Madya adalah bahasa yang digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lainnya dianggap lebih tua atau yang lebih dihormati.

3) Madyantara: Basa Madyantara itu kata – kata nya dibentuk dari Basa Madya krama, tetapi kata – kata yang di rujuk pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi Krama inggil.

(3) Basa Krama

1) Mudha Krama: Basa Mudha Krama adalah bahasa yang luwes sekali untuk semua orang tidak ada jelaknya. Orang yang diajak bicara dihormati adapun dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri.

Biasanya menjadikan bahasanya orang muda kepada orang tua. Bentuk Mudha Krama ini bahasanya Krama semua dicampur dengan krama inggil untuk orang yang diajak bicara.

- 2) Kramantara: Basa kramantara itu kata – katanya krama semua tidak dicampur dengan krama inggil. Biasanya menjadi bahasanya orang tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya.
- 3) Wredha Krama: Basa Wredha Krama hampir sama dengan Kramantara, sama – sama tidak dicampur dengan kata – kata krama inggil basa wredha krama dipakai oleh orang tua kepada orang muda atau orang yang derajatnya lebih tinggi
- 4) Krama Inggil: Asal krama inggil kata – katanya krama semua dicampur dengan krama inggil untu orang yang diajak bicara. Basa krama inggil biasanya digunaka oleh Priyayi cilik kepada Priyayi gedhe.
- 5) Orang muda kepada orang tua, ketika membicarakan Priyayi luhur. Dalam masyarakat bahasa krama inggil jarang terdengar lagi, kecuali didalam Keraton. Basa Krama inggil ini pasti digunakan ketika seseorang sembahyang memohon kepada gusti Allah-nya.
- 6) Krama Desa: Basa Krama desa kata – katanya karena dicampur dengan kata – kata krama desa.

2.3 Teori Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran pendidikan anak usia dini.

- (1) Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, mengamati, dan menyentuh benda – benda di sekitarnya.
- (2) Pendidikan sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga untuk membuat menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan zaman di masa depan.
- (3) Pendidikan sebagai proses pembentukan kerja sama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan disisi lain memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.

Memahami segala sesuatu secara “serampangan” atau sekenanya, akan berkonsekuensi pada pengambilan keputusan yang sekenanya. Artinya keputusan

yang sekenanya mengandung ketidakpastian (*uncertainty*). Sebaliknya jika kita itu melihat secara komprehensif, holistik, maka keputusan yang kita ambil adalah keputusan yang bulat dan utuh, konsekuensinya keputusan tersebut dijamin tingkat keakurasiannya dan menuju ke ranah kepastian (*certainty*). Memahami sesuatu itu harus secara radikal (sekar-akarnya), dengan kata lain melihat “hakikatnya”.

Dikaitkan dengan dunia pendidikan, Sadapan itu terkait terminologi dari hakikat-hakikat yang berkaitang dengan dunia pendidikan. Di bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli:

- (1) Moh. Surya (1997): “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.
- (2) Witherington (1952): “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.
- (3) Crow & Crow dan (1958): “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.
- (4) Hilgard (1962): “belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”
- (5) Di Vesta dan Thompson (1970): “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”

(6) Gage & Berliner: “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

(1) Perubahan yang disadari dan disengaja (*intensional*).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

(2) Perubahan yang berkesinambungan (*continue*).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi

Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

(3) Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

(4) Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam dalam Prose Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip – prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

(5) Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh

pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

(6) Perubahan yang bersifat permanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

(7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

(8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori

Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

- (1) Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
- (2) Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
- (3) Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitik beratkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
- (4) Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan

bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

- (5) Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Sementara itu, Moh. Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam :

- (1) Kebiasaan; seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
- (2) Keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
- (3) Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
- (4) Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
- (5) Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (how) dan “mengapa” (*why*).

- (6) Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
- (7) Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
- (8) Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu).
- (9) Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was.

2.3.2 Hakikat Belajar-Mengajar.

Peristiwa belajar-mengajar terjadi apabila sebyek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Proses belajar-mengajar yang afektif memerlukan strategi dan media/teknologi pendidikan yang tepat. Program belajar-mengajar dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu system.

Proses dan produk belajar perlu memperoleh perhatian seimbang di dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, Pembentukan kompetensi profesional memerlukan pengintegrasian fungsional antara teori dan praktik serta materi dan metodologi penyampaiannya.

Pembentukan kompetensi professional memerlukan pengalaman lapangan yang bertahap, mulai dari pengenalan medan, latihan keterampilan terbatas, sampai dengan pelaksanaan dan penghayatan tugas-tugas kependidikan secara utuh dan aktual.

Konsep Pembelajaran Pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar adalah kontradiksi dari aktivitas tersebut, mereka hanya berdiam diri, beraktivitas tak relevan, pasif, atau menghindar. Dengan konsep seperti di atas, pembelajaran harus berprinsip *minds-on, hands-on, dan constructivism*. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembelajaran pikiran siswa focus pada materi belajar dan tidak memikirkan hal di luar itu, pengembangan pikiran tentang materi bahan ajar dilakukan dengan melakukan dan mengkomunikasikannya agar menjadi bermakna (Peter Sheal, 1989).

Belajar yang sesungguhnya tidak menerima begitu saja konsep yang sudah jadi, akan tetapi siswa harus memahami bagaimana dan dari mana konsep tersebut terbentuk melalui kegiatan mencoba dan menemukan. Karena belajar berkonotasi pada aktivitas siswa, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan (De Porter, 1992), inilah tugas seorang guru sebagai pendidik. Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas, kondisi inilah cikal bakal aktivitas belajar dengan indikator tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran dengan prinsip Pakem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

2.3.3 Aspek-aspek perkembangan anak

Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orang tua. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orang tua (tanpa arahan dan pendampingan orang tua), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan yang hadir dan menghampiri mereka. Kelak, orang tua akan mengalami penyesalan yang mendalam. Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada usia anak, yaitu pada masa:

- (1) *Infancy toddlerhood* (usia 0-3 tahun)
- (2) *Early childhood* (usia 3-6 tahun)
- (3) *Middle childhood* (usia 6-11 tahun)

Perubahan yang terjadi pada diri anak tersebut meliputi perubahan pada aspek berikut:

(1) Perkembangan Fisik (*Motorik*)

Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

1) Perkembangan motorik kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh

anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

2) Perkembangan motorik halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu.

Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

(2) Perkembangan Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya.

Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

(3) Perkembangan Kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang sampai

kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata, dan berbicara.

(4) Perkembangan Psikososial

Aspek psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, orangtua dan pendidik bisa merancang dan memberikan rangsangan serta latihan agar keempat aspek tersebut berkembang secara seimbang.

Rangsangan atau latihan tidak bisa terfokus hanya pada satu atau sebagian aspek. Tentunya, rangsangan dan latihan tersebut diberikan dengan tetap memerhatikan kesiapan anak, bukan dengan paksaan.

(5) Pengembangan moral dan nilai – nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

(6) Pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan – gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).

(7) Pengembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

- (8) Pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin di capai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- (9) Pengembangan sosial emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- (10) Pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

2.3.4 Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Dalam pembelajaran di TK arah pembelajarannya diarahkan kepada pencapaian kompetensi sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini tingkatan dan pertumbuhan dan perkembangan anak di bagi dalam kelompok umur sebagai acuan normatif tingkat normal.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif studi kasus yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dikomparasikan dengan teori yang ada. Menurut Arikunto (1998 : 89) Pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya faktor-faktor yang mendukung penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data menggunakan model strategi analisis deskriptif analitik.

3.2 Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah TK Masyitoh yang berada di kecamatan Larangan dengan jumlah 5 TK Masyitoh, yaitu TK Masyitoh Sitanggal, TK Masyitoh Larangan, TK Masyitoh Temukerep, TK Masyitoh Lamaran dan TK Masyitoh Rengaspendawa. Sedangkan Sample yang menjadi objek penelitian ini TK Masyitoh Lamaran dan TK Masyitoh Temukerep yang didalamnya Kepala Sekolah, Guru dan siswa di TK Masyitoh Lamaran dengan jumlah Siswa 30 orang dan TK Masyitoh Temukerep dengan jumlah siswa 32 orang yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, Penentuan objek penelitian ini dengan menggunakan Purposive random sampling.

3.3 Identifikasi Data

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam pembelajaran kemampuan dasar bahasa anak, ada beberapa tahapan yang terekam, diantaranya:

- (1) Anak menggunakan bahasa Indonesia.
- (2) Anak menggunakan Bahasa Jawa.
- (3) Anak menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebab keluarga.

3.4 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama pengambilan data, namun untuk mengurangi resiko, dalam penelitian ini digunakan pula pendukung antara lain, peneliti menggunakan pensil, buku dan atau tape recorder untuk mewawancarai responden/informan yang akan diwawancarai, ini dilakukan guna mengantisipasi kealpaan dari peneliti saat wawancara, dan berguna juga untuk menghindari subyektifitas pendiskripsian kedalam tulisan dari hasil wawancara tersebut nantinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

- (1) Pengamatan (*Observasi*)

Observasi menurut Moleong (1993:124) adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Panduan observasi yang dirunut akan berjalan dan berkembang sesuai pemenuhan data mengenai penggunaan bahasa Indonesia

dan bahasa Jawa dalam pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep. Selanjutnya dalam observasi ini menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan.

(2) Dokumentasi

Dokumentasi ini diambil dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung baik melalui catatan maupun dokumentasi bergambar. Dokumentasi ini bisa juga berbagai arsip yang dipunyai oleh aktivitas pendidikan yang ada di TK Masyitoh yang sudah terjadi diantara dokumen yang ada di sekolah adalah Rencana Kegiatan Harian, Rencana Kegiatan Menengah dan Rencana Tahunan, visi misi/profil kelembagaan.

(3) Wawancara

Wawancara dimaknai sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Setiadi. 1995 : 58), pewawancaranya disebut interviewer, sedang yang diwawancarai disebut interview. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama wawancara berlangsung. Sedangkan pedoman wawancara hanya sebagai panduan dan akan selalu disesuaikan dengan kebutuhan waktu, responden dan kelengkapan data yang diperoleh dalam menggali tema penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep, pedoman wawancara dapat dilihat pada halaman lampiran.

3.6 Pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data kriteria derajat kepercayaan dengan teknik Trianggulasi, untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Pengujian keabsahan data bisa dilakukan dengan trianggulasi. Trianggulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Menurut patton (1987 : 331) Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan maupun suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut bisa dicapai dengan jalan:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan banyak berharap bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan pendapat atau pikiran. Yang terpenting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton.1987 : 331)

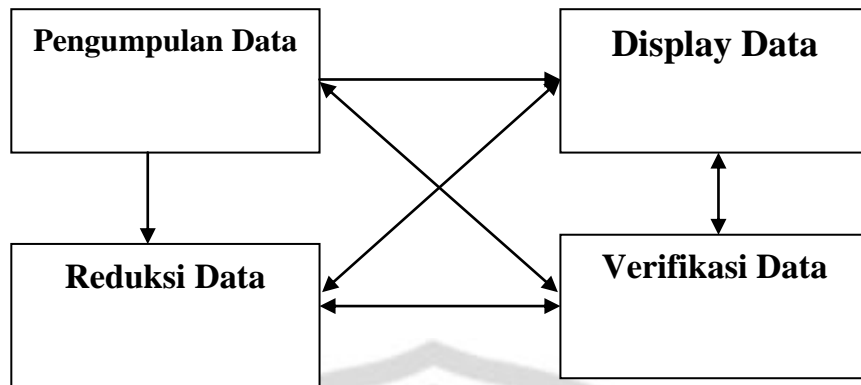
Pada triangulasi dengan metode menurut patton terdapat dua strategi, yaitu pertama pengecekan derajat tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnikpengumpulan data. Dan kedua pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, tehnik triangulasi yang ketiga adalah memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Terakhir Metode penelitian yang digunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sementara data yang digunakan bersumber dari orang, dokumen, dan peristiwa. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis dokumen.

3.7 Metode Analisis Data

Menurut Nana dan Ibrahim (1989 : 126) bahwa data kualitatif dapat langsung disusun dan di tafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian melalui kategorisasi data kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya

bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan, Moleong (1993) mengemukakan dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi. Setelah itu mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan sambil membuat koding atau pengelolaan data. Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat 3 komponen penting, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Modul analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yaitu analisis yang dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen. Peneliti menggunakan analisis interaktif dengan alasan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan proses siklus, yaitu pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data, kemudian data tersebut dikumpulkan berupa field notes/catatan lapangan yang terdiri dari berbagai deskripsi dan refleksi. Kemudian peneliti menyusun peristiwa tersebut reduksi data dan diteruskan dengan penyusunan sajian data yaitu berupa cerita sistematis yang didukung dengan perabot seperti, printer dan dokumen yang lainnya. Miles dan Huberman (1984 : 11) menerangkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya data yang diperoleh lagi atau tidak adanya informasi baru. Dan analisis data dilakukan dengan metode interaktif dari Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan *member check*.



Gambar 3.1 Interaksinya antar tahapan Proses Analisis data dalam Penelitian Kualitatif



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Lamarin kecamatan Larangan dan di Taman Kanak-Kanak Masyitoh Temukerep kecamatan Larangan yang masih berada pada Kabupaten Brebes. Adapun detail gambaran dari objek penelitian adalah sebagai berikut:

4.1.1 Taman Kanak-Kanak Masyitoh Lamarin

(1) Keadaan siswa

Taman Kanak-kanak Masyitoh Lamarin tahun pelajaran 2010/2011 ini memiliki jumlah guru 4, dan anak didik yang cukup banyak terdiri dari kelompok A sejumlah 27 anak, kelompok B berjumlah 30 anak; jumlah keseluruhan ada 57 anak, laki-laki 17 dan perempuan 40, keadaan siswa TK Lamarin 3 tahun terakhir bisa dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut;

Tabel 4.1. keadaan Siswa Taman Kanak-Kanak Masyitoh Lamarin

No	Tahun	JUMLAH SISWA				Jumlah
		Kelas A		Kelas B		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	2008-2009	11	16	10	15	51
2	2009-2010	10	17	8	21	46
3	2010-2011	9	18	11	19	57

Tabel tersebut menggambarkan jumlah siswa TK Lamarin dari tahun-ketahun mengalami jumlah siswa yang relatif stabil, dengan dominasi siswa Perempuan lebih banyak dibanding siswa laki-laki.

(2) Mainan-mainan

Mainan dalam dunia anak usia dini menjadikan satu inspirasi tersendiri, dan merupakan dunianya bagi anak-anak, dengan mainan anak usia dini mampu menjalankan aktivitas dan mengembangkan ide-ide tersendiri dalam pembelajarannya di TK.

(3) Visi dan Misi

Taman Kanak-kanak Masyitoh Lamarin mempunyai visi dan misi:

Visi adalah terciptanya anak sehat, cerdas, trampil, kreatif dan dinamis serta berakhlak mulia.

Misi adalah menciptakan lingkungan penduduk yang memberikan peluang kepada anak didiknya untuk tumbuh kembang menjadi generasi yang sehat, cerdas, trampil, kreatif dan dinamis serta memiliki akal yang mulia.

Taman Kanak-kanak Masyitoh Lamarin adalah Taman Kanak-kanak swasta yang memperoleh akreditasi dengan peringkat A yang mana akreditasi ini berlaku sampai dengan tahun pelajaran 2011-2012.

(4) Program Pengembangan Taman Kanak-kanak Masyitoh Lamarin Dan Masyarakat

Bahwa peningkatan mutu layanan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Salah satu upayanya adalah dengan mengakomodasi pandangan, aspirasi stake-holders dan menggali potensi sumber daya guna menjamin demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas pendidikan. Sementara pendidikan TK Masyitoh sebagai salah satu sub sistem yang integral dengan masyarakat yang

religius, sudah barang tentu harus terus berupaya memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang berkembang.

Selaras dengan visi, misi dan tujuan TK Masyitoh Lamarin, dan untuk memudahkan setiap komponen personal TK Masyitoh Lamarin dalam melakukan tugas dan fungsinya, maka langkah-langkah pengembangan TK Masyitoh dibuat secara sistematis dengan mekanisme melalui penjabaran terhadap program yang terstruktur dan terukur. Program dimaksud meliputi:

- 1) Program peningkatan kualitas/mutu proses pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan melalui evaluasi program perbaikan/penyempurnaan metodologi pengajaran/pendidikan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.
- 2) Program peningkatan kualitas sumberdaya TK Masyitoh, baik sumberdaya manusia melalui pelatihan – pelatihan yang diselenggarakan secara berkala dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya fisik
- 3) Program integralisasi TK Masyitoh dengan masyarakat lingkungan dengan kegiatan yang bersifat dakwah amar ma'ruf nahi mungkar melalui majlis taklim Jamiyah Fatayat NU, kegiatan sosial kemasyarakatan melalui penyantunan kaum duafa.

(4) Program Kegiatan Pendidikan:

Adapun program kegiatan pendidikan dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Harian:
 - Kegiatan belajar mengajar dalam kelas
 - Membaca Iqro/Tadarrus Alqur'an setiap pagi saat pelajaran dimulai.
 - Olahraga permainan
- 2) Kegiatan Mingguan berupa Jumat bersih (Kebersihan umum)
- 3) Kegiatan Bulanan berupa pemeriksaan umum (5K)

4) Kegiatan Semester:

- Insidensil
- Pembagian buku laporan pendidikan
- Libur semester

5) Kegiatan Tahunan:

- Rekreasi
- Penerimaan Siswa baru
- Panggung gembira dan pentas seni
- Pelepasan



4.1.2 Taman Kanak-Kanak Masyitoh Temukerep

(1) Keadaan siswa

Taman Kanak-kanak Masyitoh Temukerep tahun pelajaran 2010/2011 ini memiliki 2 guru, sedangkan anak didik yang cukup banyak terdiri dari kelompok A sejumlah 26 anak, kelompok B berjumlah 14 anak; jumlah keseluruhan ada 40 anak, laki-laki 15 dan perempuan 22. Adapun keadaan siswa 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.2. keadaan Siswa TK Masyitoh Temukerep

No	Tahun	JUMLAH SISWA				Jumlah
		Kelas A		Kelas B		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	2008-2009	12	10	9	11	40
2	2009-2010	8	15	9	7	39
3	2010-2011	9	17	4	10	40

(2) Visi dan Misi

Taman Kanak-kanak masyitoh Temukerep mempunyai visi dan misi:

Visi adalah menciptakan anak bangsa yang cerdas dan berahlaq mulia.

Misi

- 1) Menanamkan dan menanam keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa
- 2) Menumbuhkembangkan misi kekeluargaan dan kebersamaan
- 3) Menumbuhkan daya pikir yang rasional dan bermoral
- 4) Menyiapkan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya

Taman Kanak-kanak Masyitoh Temukerep adalah Taman Kanak-kanak swasta yang memperoleh akreditasi dengan peringkat B yang mana akreditasi ini berlaku sampai dengan tahun pelajaran 2011-2012.

(3) Program Pengembangan TK Masyitoh Temukerep Dan Masyarakat

Bahwa peningkatan mutu layanan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Salah satu upayanya adalah dengan mengakomodasi pandangan, aspirasi stake-holders dan menggali potensi sumber daya guna menjamin demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas pendidikan. Sementara pendidikan TK Masyitoh sebagai salah satu sub sistem yang integral dengan masyarakat yang religius, sudah barang tentu harus terus berupaya memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang berkembang.

Selaras dengan visi, misi dan tujuan TK Masyitoh Temukerep, dan untuk memudahkan setiap komponen personal TK Masyitoh Temukerep dalam melakukan tugas dan fungsinya, maka langkah-langkah pengembangan TK Masyitoh Temukerep dibuat secara sistematis dengan mekanisme melalui penjabaran terhadap program yang terstruktur dan terukur. Program dimaksud meliputi :

- 1) Program peningkatan kualitas/mutu proses pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan melalui evaluasi program perbaikan/penyempurnaan metodologi pengajaran/pendidikan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.
- 2) Program peningkatan kualitas sumberdaya TK Masyitoh, baik sumberdaya manusia melalui pelatihan – pelatihan yang diselenggarakan secara berkala dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya fisik
- 3) Program integralisasi TK Masyitoh dengan masyarakat lingkungan dengan kegiatan yang bersifat dakwah amar ma'ruf nahi mungkar melalui majlis taklim Jamiyah Fatayat NU, kegiatan sosial kemasyarakatan melalui penyantunan kaum duafa.

(4) Program Kegiatan Pendidikan:

Adapun program kegiatan pendidikan dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian:

- Kegiatan belajar mengajar dalam kelas
- Membaca Iqro/Tadarrus Alqur'an setiap pagi saat pelajaran dimulai.
- Olahraga permainan

2) Kegiatan Mingguan:

- Jumat bersih (Kebersihan umum)

3) Kegiatan Bulanan:

- Pemeriksaan umum (5K)

4) Kegiatan Semester:

- Insidensil
- Pembagian buku laporan pendidikan
- Libur semester

5) Kegiatan Tahunan:

- Rekreasi
- Penerimaan Siswa baru
- Panggung gembira dan pentas seni
- Pelepasan

4.2 Ungkapan-ungkapan Kata atau Kalimat Dalam Bahasa Anak untuk Komunikasi Memperjelas Bahasa Indonesia.

Selama pembelajaran muncul kata dalam bahasa Jawa digunakan untuk memperjelas kosa kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di TK lebih mengedepankan bahasa yang sederhana agar siswa lebih bisa mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari kosa-kata tersebut. Kosa kata ini bisa berdiri sendiri maupun sebagai kesatuan bahasa dalam penggunaannya. Begitu pula penggunaan bahasa Jawa yang lebih menggunakan bahasa Jawa halus sebagai pertimbangan kultur budaya Jawa. Berikut antara lain kosa-kata tersebut.

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	Enjang	Pagi
2	Nyuwun	Minta
3	Mlebu	Masuk
4	Pangkat	Berangkat
5	Maem	Makan
6	Wangsul	Pulang
7	wijik	Cuci
8	Remo	Rambut
9	Mripat	Mata
10	Rasukan	Pakaian/baju
11	Dawah	Jatuh
12	Arto	Uang
13	Ban	Roda
14	Gendul	Botol
15	Kembang	Bunga
16	Mlayu	Lari
17	Ati-ati	Hari-hati
18	Setunggal	Satu
19	Kalih	Dua
20	Tiga	Tiga
21	Sekawan	Empat
22	Gangsal	Lima
23	Enam	Enam
24	Pitu	Tujuh
25	Wolu	Delapan
26	Sanga	Sembilan
27	Sedoso	Sepuluh
28	Macan	Harimau
29	Jaran	Kuda
30	Irung	Hidung

18	Kuping	Telinga
19	Tutuk	Mulut
19	Copot	Lepas
20	Isin	Malu
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		

Perpindahan kosa kata bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebelumnya juga terjadi ketika guru atau siswa bertanya menurut contohnya:

No		Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	Guru	Pangkat sekolah niti napa? Saniki dinten napa Saniki tanggal pinten Sinten sin sampun maem Sinten sing sampun papung	Berangkat sekolah naik apa Sekarang hari apa Sekarang tanggal berapa Siapa yang sudah makan Siapa yang sudah mandi
2	Siswa	Bu guru aku ara pinter Bu kula bade pipis Saniki tanggal pinten	Bu guru saya tidak bisa bu saya mau ke belakang Sekarang tanggal berapa

		Saniki dina napa Bu kulabade maem Bu kula bade wangsul Bu kula bade tumbas Bu niki wama napa	Sekarnag hari apa Bu saya mau makan Bu saya mau pulang Bu saya mau beli Bu ini warna apa
3	Perintah	Ayo mlebu Ayo wijk Ayo baris Ayo pada dolanan Sepatune di copot Lenggah sing sae	Mari masuk Mari cuci tangan Mari berbaris Mari bermain Sepatunya di lepas Duduk yang baik



(1) Bercakap-cakap.

Bercakap-cakap merupakan metode pembelajaran bahasa yang sangat efektif untuk mengembangkan kecakapan berbicara (termasuk kecakapan pragmatis) sekaligus dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar penguasaan anak terhadap bahasa. Dalam penggunaan kalimat atau ungkapan dalam bahasa Jawa untuk memperjelas bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di TK dengan melalui metode bercakap-cakap yang dapat dimanfaatkan anak sebagai model berbicara, penelitian Mustiroh (2003), mengenai tuturan bilingual anak TK DIY menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan membedakan fitur bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia karena guru mereka memberi bacaan bahasa yang tidak konsisten.

Sebenarnya metode bercakap-cakap sangat efektif dalam membiasakan sikap sopan, seperti dalam mengucapkan salam, mengajukan permohonan dan meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih oleh karena itu, dalam berbicara bahasa Jawa krama sangat penting diterapkan, contoh : nyuwun sewu, ngapunten, nderek tindak.

Hal ini bisa dilakukan dengan metode bercakap-cakap, pembelajaran bahasa sangat efektif untuk mengembangkan berbicara misalnya; dengan dialog yang sering digunakan guru contoh; sugeng enjang, sak niki dinten nopo? Sak niki tanggal pinten? Kita bisa terapkan dengan menggunakan bahasa Jawa dan diperjelas dengan bahasa Indonesia contoh selamat pagi, sekarang hari apa? Sekarang tanggal berapa? Dengan demikian anak terbiasa mengetahui, mengerti dan bisa menerapkannya.

(2) Belajar melalui bernyanyi.

Menyanyi merupakan salah satu metode pengenalan kosakata pada anak yang sangat efektif, menyanyi menjadikan kata-kata lebih bermakna bagi anak-anak hingga usia remaja oleh karena itu guru mengenal berbagai lagu, jika perlu guru mengarang lagu sendiri sebagai pengembangan kompetensi kosakata termasuk pelafalan dari kata-kata tersebut.

Kehadiran bahasa sebagai bentuk pengajaran bahasa melalui bernyanyi sebagai bentuk pengajaran ternyata lebih bisa dicerna dan diingat, pembelajaran melalui menyanyi sangat menyenangkan dan membuat anak secara bawah sadar telah menyerap informasi yang terkandung dalam nyanyian, contoh ;

Siji-siji aku sayang mama

loro loro aku sayang bapak

telu telu aku sayang adik kakak

siji loro telu sayang kabehane

satu satu aku sayang ibu

dua dua aku sayang ayah

tiga tiga sayang adik kakak

satu dua tiga sayang semuanya

Dengan mengajar nyanyian menggunakan bahasa jawa dan diperjelas menggunakan bahasa indonesia kepada anak merupakan salah satu metode pengenalan kosakata pada anak yang sangat efektif.

Belajar Melalui Bermain

Bermain apapun bentuknya mendorong anak untuk berekspresi lebih jauh seperti kegiatan bermain peran contoh;

Kita bisa menerapkan pada waktu kegiatan inti dimulai, untuk kelas A dengan menggunakan sistem roling yaitu pada saat anak menyelesaikan tugas, anak berbaris sesuai dengan kelompoknya seperti kelompok pisang, stroberi, jeruk, dengan hal ini anak dengan sendirinya berbaris sesuai kelompoknya. Dengan begitu guru bisa menerapkan bilangan 1-10 dengan menggunakan bahasa jawa, setunggal, kalih, tigo, sekawan, gangsal, enem, pitu, wolu, songo, sedoso. Dengan menggunakan bahasa indonesia satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. Dengan demikian anak bisa mengerti dengan cepat.

(3) Kegiatan Istirahat

Di dalam kegiatan istirahat kita bisa menggunakan metode belajar dengan melalui permainan. Sebelum bermain anak-anak diberi arahan contoh; dibiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang dungkapkan oleh guru dengan bahasa jawa dan bahasa indonesia. Misal saniki wijik, ayo maem, ayo dolanan, ati-ati nggih, tumbas jajan, aja mlayu- mlayu, aja ribut, dalam bahasa indonesia sekarang cuci tangan, ayo makan, ayo bermain, hati-hati ya, beli jajan, jangan lari-lari, jangan ribut. Dengan ungkapan atau kalimat bahasa jawa dan bahasa indonesia akan mudah dimengerti oleh siswa.

(4) Pembelajaran Melalui Cerita

Cerita mendorong anak untuk belajar, mengidentifikasi kata-kata atau ungkapan dan menarik makna dari konteks cerita. Dialog dalam cerita mendorong anak mempraktikkan berbahasa melalui cerita, memilih sapaan, salam dalam pola bergiliran bicara. Dialog dalam cerita dapat menjadi model bagi anak untuk menghasilkan tuturan

yang dramatikal. Ciri struktur kalimat bahasa indonesia dan jawa dapat diidentifikasi anak melalui contoh dialog cerita, selain itu anak juga memperoleh keluasan kata dengan menghasilkan kalimat yang lebih baik, contoh;

Semar mesem

Semar, Gareng, Petruk, Bagong lagi pada gumuman wacane kanti cermati.

Bagong: Petruk, kang Gareng mula nang endi?

Gareng: ana apa Bagong, aku nang kene!

Petruk: Bagong sajake arep bagi duit kang gareng!

Gareng: o, aku njaluk bagi, Bagong!

Bagong: ora ya, wong mono aja mata duitan!

Petruk: ha,ha,ha.....

Gareng: ngenyek, aku ora mata duitan ngono!

Bagong: lah iya iku pada bae, ya toh Petruk?

Petruk: wis wis saiki aja paduan karo guyonan.

Galo rama semar rawuh

Gareng, Petruk, lan Bagong, pada gegojegan

Gareng gawe badekan mangkene :

Sapa wonge sing dedeke duwur dewek?

Petruk medek, ya mestine aku!

Lah, sapa wonge sing cedak, gede nanging tua dewek.

Bagong gemuyu!

Petruk uga gemuyu!

Semar ujug-ujug lunga karo mesem mesem

Kita bisa menerapkan cerita cerita pewayangan kepada anak, karena dialog dalam cerita mendorong anak untuk belajar pragmatis berbahasa tentang bagaimana memulai pembicaraan memilih sapaan, salam dan pola bergiliran dalam berbicara.

4.3 Kegiatan di Taman Kanak-kanak.

4.3.1 Taman Kanak-kanak Lamaran.

(1) Catatan observasi pertama dan temuan-temuan di TK Masyitoh Lamaran.

Diawali dengan kegiatan awal, Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru untuk mengerti sapaan dengan salam. Selanjutnya belajar iqro terlebih dan bel masuk anak-anak berbaris dahulu masuk kelas lalu berdoa, bernyanyi, dan bercakap-cakap macam-macam kendaraan. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Tabel 4.3 Rencana Kegiatan Harian TK Masyitoh Lamaran.

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<u>Pembukaan</u> Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum	Assalamu'alaikum Selamat pagi	Assalamu'alaikum Sugeng enjang	Dimulai 07-30-08.30

bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bel masuk anak-anak berbaris dahulu masuk kelas lalu berdoa, bernyanyi, dan bercakap-cakap macammacam kendaraan	Mari berbaris Berdo'a Satu, dua, tiga Sekarang hari apa Sekarang tanggal Berapa	Ayo baris Berdoa Siji, lara, telu Saniki dinten napa Saniki tanggal Pinten	
--	--	---	--

Selanjutnya kegiatan inti atau kegiatan belajar, Pada kegiatan belajar guru menggambar lingkaran dengan ruji-ruji ditengahnya garis lurus menghubungkan sumbu dengan pinggiran sehingga menjadi toda becak dan diberi wama menurut selera dengan pinggiran sehingga menjadi roda becak dan diberi wama menurut selera dengan panduan guru. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<u>Kegiatan Inti</u> Pada kegiatan inti guru menggambar lingkaran dengan ruji-ruji ditengahnya garis lurus menghubungkan sumbu dengan pinggiran sehingga menjadi toda becak dan diberi wama menurut selera dengan panduan guru	Roda becak hitam	Ban becak ireng	08.30-09.30

Dalam kegiatan istirahat guru menggunakan metode belajar dengan melalui permainan sebelum bermain anak-anak diberi arahan untuk melakukan doa mau

makan, cuci tangan, makan bekal yang di bawa, di lanjutkan dengan bermain yang diawasi oleh guru. Dalam kegiatan istirahat ungkapkan-ungkapan guru dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Istirahat</u> Dalam kegiatan istirahat guru menggunakan metode belajar dengan melalui permainan sebelum bermain anakanak diberi arahan untuk melakukan kegiatan yang diungkapkan oleh guru dan bermain bebas</p>	Berdoa mau makan Sekarnag cuci tangan Mari bermain Jangan lari-lari	Doa bade maem Saniki wijk Ayo dolanan Aja mleyu-mlayu	09.30-10.00

Terakhir kegiatan penutup, dalam Dalam kegiatan akhir ini anak masuk kelas, doa sesudah makan dan bercakap- cakap/mengulas evaluasi kegiatan hari ini dan doa sesudah kegiatan dan salam/doa pulang Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Penutup</u> Dalam kegiatan akhir ini anak masuk kelas, doa sesudah makan dan bercakap- cakap/mengulas evaluasi kegiatan hari ini dan doa sesudah</p>	Doa sesudah makan Mari mau pulang	Doa sampun maem Ayo bade wangsul	10.00-10:30

kegiatan dan salam/doa pulang			
-------------------------------	--	--	--

Kegiatan observasi di lakukan Pada hari Selasa tanggal 21 Desember 2010 TK Masyithoh Lamarin mengambil tema rekreasi dengan kegiatan membuat roda becak, tampak bahwa pada kegiatan pembukaan kosa kata seperti paja pagi, hari, tanggal yang mana muncul dalam percakapan guru dan murid.

- Selamat pagi - Sugeng enjang
- Sekarang hari apa - Saniki dinten napa
- Sekarang tanggal berapa - Saniki tanggal pinten
- Bagaimana kabarnya - Kabarepun pripun
- Sehat semua – sehat sedoyo

Dari percakapan tersebut maka penggunaan bahasa Indonesia di pakai dalam pembelajaran dan diperjelas dengan menggunakan bahasa jawa.

(2) Observasi hari Rabu tanggal 22 Desember 2010.

Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dilanjutkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakap-cakap tempat rekreasi. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<u>Pembukaan</u> Pada kegiatan awal anak	Assalamu'alaikum	Assalamu'alaikum	

datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dil anj utkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakapcakap tempat rekreasi	Selamat pagi Mari berbaris Berdo'a Siapa yang tidak Berangkat	Sugeng enjang Ayo baris Berdoa Sinten sing mboten pangkat	
---	--	--	--

Dilanjutkan Pada kegiatan inti pemberian tugas untuk menjahit pola baju untuk rekreasi dengan pola yang yang disediakan dan ada anak yang bertanya. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<u>Kegiatan Inti</u> Pada kegiatan inti pemberian tugas untuk menjahit pola baju untuk rekreasi dengan pola yang yang disediakan dan ada anak yang bertanya	Menjahit baju. rekreasi Bu tidak bisa	Damel rasukan piknik Bu ara pinter	

Dilanjutkan Pada Kegiatan istirahat doa sebelum makan, cuci tangan, makan bekal yang dibawa dan bermain bebas yang diawasi guru.

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
Istirahat Kegiatan istirahat bermain bebas yang	Berdoa sebelum Makan	Berdoa saderenge maem	

diawasi guru	Bermain	Dolanan	
--------------	---------	---------	--

Dilanjutkan Pada Kegiatan penutup, dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p>Penutup Dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. Bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang</p>	Doa sesudah makan Mari maupulang	Doa sampun maem Ayo bade wangsul	

Observasi dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2010 TK Masyithoh Lamarin mengambil tema rekreasi menurut ringkasan hasil observasi menggambarkan bahwa dalam kegiatan inti ada kosa kata yang muncul pada percakapan guru dan anak

- menjahit baju rekreasi. - damel rasukan piknik
- Bu tidak bisa - bu ora pinter

Walaupun anak bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko kami tetap menjawab dengan bahasa Jawa kromo dan diperjelas dengan bahasa Indonesia, maksudnya agar kami melalcukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Observasi hari Kamis tanggal 23 Desember 2010.

Diawali dengan kegiatan awal, Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dilanjutkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakap-cakap saling menghormati dan berbuat baik sesama teman. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Pembukaan</u> Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dilanjutkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakap-cakap saling menghormati dan berbuat baik sesama teman</p>	<p>Assalamu'alaikum Selamat pagi</p> <p>Mari berbaris Berdo'a Siapa yang tidak Berangkat</p>	<p>Assalamu'alaikum Sugeng enjang</p> <p>Ayo baris Berdoa Sinten sing mboten pangkat</p>	

Dilanjutkan Pada kegiatan inti pemberian tugas untuk mewamai sepeda air, yang ada di tempur rekreasi dengan pola yang disediakan dan ada anak yang bertanya ” Bu angel ”. Dalam penyampaian guru menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Kegiatan Inti</u> Pada kegiatan inti pemberian tugas untuk mewamai sepeda, air, yang adadi tempur rekreasi dengan pola yang disediakan dan ada anak yang bertanya</p>	Warna merah Sepeda air Bu sukar	Warna abang Sepeda air Bu angel	

Dilanjutkan istirahat, Kegiatan istirahat bermain bebas yang diawasi guru
 Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Istirahat</u> Kegiatan istirahat bermain bebas yang diawasi guru</p>	Berdoa sebelum makan Bermain	Berdoa saderene maem Dolanan	

Selanjutnya kegiatan akhir anak masuk kelas. bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Penutup</u> Dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. B ercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang</p>	Doa sesudah makan Mari maupulang	Doa sampun maem Ayo bade wangsul	

Pelaksanaan observasi pada hari Kamis tanggal 23 Desember 2010 TK Masyithoh Lamarin mengambil tema rekreasi menurut ringkasan hasil observasi menggambarkan bahwa sepeda air itu yang ada di tempat rekreasi berbeda dengan sepeda biasa. Kegiatan inti ada kosa kata yang muncul pada percakapan guru dan anak

- Bu warna merah - Bu warna abang
- Bu sukar - Bu angel
- Ini bagaimana bu - Niki kepripon bu

Walaupun anak bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko kami tetap menjawab dengan bahasa Jawa kromo dan diperjelas dengan bahasa Indonesia, dimaksudkan agar kami melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.2 Kegiatan di Taman Kanak-kanak Temukerep.

- (1) Catatan observasi pertama dan temuan-temuan di TK Masyitho Temukerep. Hari Selasa 28 Desember 2011.

Pada kegiatan awal anak datang mengucap salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bel masuk anak-anak berbaris dahulu masuk kelas lalu berdoa, bernyanyi, dan bercakap-cakap tentang pantai, gunung.

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<u>Pembukaan</u> Pada kegiatan awal anak datang mengucap salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bel masuk anak-anak	Assalamu'alaikum Selamat pagi Mari berbaris	Assalamu'alaikum Sugeng enjang Ayo baris	Dimulai 07-30-08.30

berbaris dahulu masuk kelas lalu berdoa, bernyanyi, dan bercakap-cakap pantai, gunung/pemandangan.	Berdo'a Satu, dua, tiga Sekarang hari apa Sekarang tanggal Berapa	Berdoa Siji, lara, telu Saniki dinten napa Saniki tanggal Pinten	
--	---	--	--

Dalam kegiatan inti anak menggambar pantai dan gunung/pemandangan

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<u>Kegiatan Inti</u> Pada kegiatan inti guru bercerita tentang pemandangan yang ada di tempat rekreasi sambil menggambar	Gambar pantai dan pegunungan	Ngambar patai lan Pegunungan	08.30-09.30

Selanjutnya kegiatan istirahat, Dalam kegiatan istirahat guru menggunakan metode belajar dengan melalui permainan sebelum bermain anak-anak diberi arahan untuk melakukan kegiatan yang diungkapkan oleh. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<u>Istirahat</u> Dalam kegiatan istirahat guru menggunakan metode belajar dengan melalui permainan sebelum bermain anak-anak diberi arahan untuk melakukan kegiatan yang diungkapkan oleh	Berdoa mau makan Sekarang cuci tangan Mari bermain Jangan lari-lari	Doa bade maem Saniki wijk Ayo dolanan Aja mleyu-mlayu	09.30-10.00

guru dan bermain bebas			
------------------------	--	--	--

Selanjutnya kegiatan penutup, dalam kegiatan akhir ini anak masuk kelas, doa sesudah makan dan bercakap- cakap/mengulas evaluasi kegiatan hari ini dan doa sesudah kegiatan dan salam/doa pulang. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kegiatan	Bahasa		Keterangan
	Indonesia	Jawa	
<p>Penutup Dalam kegiatan akhir ini anak masuk kelas, doa sesudah makan dan bercakap- cakap/mengulas evaluasi kegiatan hari ini dan doa sesudah kegiatan dan salam/doa pulang</p>	Doa sesudah makan Mari mau pulang	Doa sampun maem Ayo bade wangsul	10.00- 10:30

Observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Desember 2010 TK Masyithoh Temukerep mengambil tema rekreasi dengan kegiatan menggambar pantai dan gunung, tampak bahwa pada kegiatan pembukaan kosa kata yang mana muncul dalam percakapan guru dan murid.

- Selamat pagi - Sugeng enjang
- Sekarang hari apa - Saniki dinten napa
- Sekarang tanggal berapa - Saniki tanggal pinten
- Bagaimana kabar semua – pripun kabarepun sedoyo
- Sehat semua – sehat sedoyo

Dari percakapan tersebut maka penggunaan bahasa Indonesia di pakai dalam pembelajaran dan diperjelas dengan menggunakan bahasa jawa.

(2) Observasi hari Rabu tanggal 29 Desember 2010.

Diawali Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dilanjutkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakap-cakap tempat rekreasi. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Pembukaan</u> Pada kegiatan awal anak datang mengucapkan salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dilanjutkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakap-cakap roda mobil rekreasi.</p>	<p>Assalamu'alaikum Selamat pagi</p> <p>Mari berbaris Berdo'a Siapa yang tidak berangkat</p>	<p>Assalamu'alaikum Sugeng enjang</p> <p>Ayo baris Berdoa Sinten sing mboten pangkat</p>	

Dalam kegiatan inti pemberian tugas membuat roda mobil untuk rekreasi dengan pola yang disediakan. Dalam penyampaian guru menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

<u>Kegiatan Inti</u> Pada kegiatan inti pemberian tugas membuat roda mobil untuk rekreasi	Gambar roda mobil besar dan kecil	Damel gambar ban mobil alit lan ageng	
---	-----------------------------------	---------------------------------------	--

Selanjutnya kegiatan istirahat, Kegiatan istirahat bermain bebas yang diawasi guru. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

<u>Istirahat</u> Kegiatan istirahat bermain bebas yang diawasi guru	Berdoa sebelum makan Bermain	Berdoa saderene maem Dolan	
---	---------------------------------	-------------------------------	--

Selanjutnya kegiatan penutup, Dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. Bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

<u>Penutup</u> Dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. Bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang.	Doa sesudah makan Mari maupulang	Doa sampun maem Ayo bade wangsul	
--	-------------------------------------	-------------------------------------	--

Observasi dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Desember 2010 TK Masyithoh Temukerep mengambil tema rekreasi menurut ringkasan hasil

observasi menggambarkan bahwa dalam kegiatan inti ada kosa kata yang muncul pada percakapan guru dan anak

- Gambar roda mobil besar dan kecil - damel gambar ban mobil alit lan ageng
- Bundar ya bu - bunder nggih bu

Walaupun anak bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko kami tetap menjawab dengan bahasa Jawa kromo dan diperjelas dengan bahasa Indonesi, maksudnya agar kami melalcukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Kegiatan di Taman Kanak-kanak, Observasi hari Kamis tanggal 30 Desember 2010.

Kegiatan awal Pada kegiatan awal anak datang mengucap salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel bordering kegiatan berbaris di depan kelas satu persatu masuk ke ruang kelas secara bergiliran dil anj utkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakapcakap saling menghormati dan berbuat baik sesame temandilaksanakan . Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kegiatan	Bahasa		Ket
	Indonesia	Jawa	
<p><u>Pembukaan</u> Pada kegiatan awal anak datang mengucap salam dengan guru. Sebelum bermain anak belajar iqro terlebih dahulu. Bermain lalu bel berdering kegiatan berbaris di depan kelas safu persatu masuk ke ruang kelas secara</p>	<p>Assalamu'alaikum Selamat pagi</p> <p>Mari berbaris Berdo'a Siapa yang tidak Berangkat</p>	<p>Assalamu'alaikum Sugeng enjang</p> <p>Ayo baris Berdoa Sinten sing mboten pangkat</p>	

bergiliran dil anj utkan membalikan foto sendiri-sendiri, bernyanyi dan bercakapcakap saling menghormati dan berbuat baik sesama teman			
---	--	--	--

Pada kegiatan inti pemberian tugas untuk mewarnai gambar bunga mawar yang ada di tempat rekreasi dengan pola yang disediakan.

<u>Kegiatan Inti</u> Pada kegiatan inti pemberian tugas untuk mewarnai gambar bunga mawar yang ada di tempat rekreasi dengan pola yang disediakan	Mewarnai gambar bunga mawar	warnai gambar kembang mawar	
--	--------------------------------	--------------------------------	--

Selanjutnya kegiatan istirahat Kegiatan istirahat bermain bebas yang diawasi guru.

Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

<u>Istirahat</u> Kegiatan istirahat bermain bebas yang diawasi guru	Berdoa sebelum makan Bermain	Berdoa saderene maem Dolanan	
---	------------------------------------	------------------------------------	--

Selanjutnya kegiatan Dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. Bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang. Penyampaian menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Penutup			
----------------	--	--	--

Dalam kegiatan akhir anak masuk kelas. Bercakap-cakap evaluasi kegiatan hari ini lalu doa pulang	Doa sesudah makan Mari maupulang	Doa sampun maem Ayo bade wangsul	
--	-------------------------------------	-------------------------------------	--

Pelaksanaan observasi pada hari Kamis tanggal 30 Desember 2010 TK Masyithoh Temukerep mengambil tema rekreasi menurut ringkasan hasil observasi menggambarkan bahwa bunga-bunga mawar yang ada di tempat rekreasi itu kelihatan indah. Dalam kegiatan inti ada kosa kata yang muncul pada percakapan guru dan anak: - Bu sukar - Bu angel
- Gambar bunga mawar indah - Gambar bunga mawar apik

Walaupun anak bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko kami tetap menjawab dengan bahasa Jawa kromo dan diperjelas dengan bahasa Indonesia, dimaksudkan agar kami melancarkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Pelaksanaan Pembelajaran

4.4.1 Pelaksanaan Pembelajaran di TK Masyithoh Lamarin

Pelaksanaan pembelajaran di TK Masyithoh Lamarin tergambar pada kegiatan sehari-hari, sebagai berikut; Sebelum bel masuk anak belajar iqro terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas A, program pembelajarannya menggunakan cara klasikal, dimana seorang ibu bercerita, anak-anak serempak mendengarkan cerita guru. Sambil sewaktu-waktu anak menjawab pertanyaan dari guru. Anak-anak di kelas A duduk berdampingan menggunakan kursi dan meja, sedangkan pada saat kegiatan main dapat dilakukan

di dalam dan di luar kelas. Adapun kegiatan terjadwal sehari-hari TK Lamarin bias dilihat pada table 4.2.1 sebagai berikut.

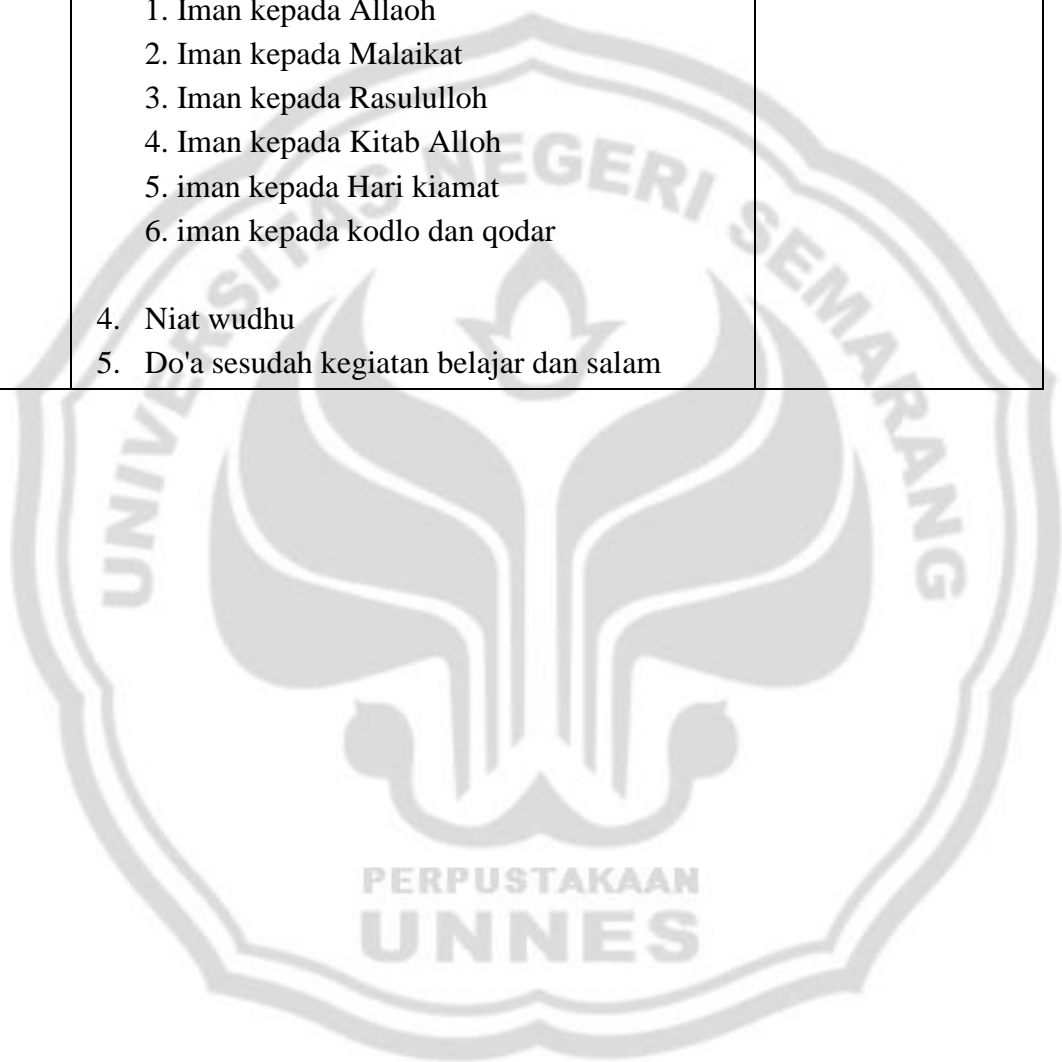
Tabel 4.3. Rencana Kegiatan Sehari-hari

No	Jenis Kegiatan	Waktu
1	<p>Kegiatan Awal dilakukan di luar kelas bersama kelas-kelas lain</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak berbaris di depan lalu masuk kelas b. Memberi salam c. Membaca doa dan belajar (<i>Roditubillah roba wabilislamidina wabi mukhamadiyah warosula robisidni ilma warjuknifalma</i>) d. Membaca Al Fatikhah e. Penyemangat (menyanyi dan tepuk) f. Menyanyi <i>asalamu'alaikum</i>, doa selamat dan sejahtera saling mendoakan diantara kita, jawablah <i>walaikum salam</i>. g. Neng, nong, neng2 x itulah tanda masuk, marilah kawan bentuk baris dan dengan sempuma, masuk ruangan perlahan-lahan dengan bu guru. h. Tepuk Pramuka Prok, prok, prok 2 x Prok, prok, prok, prok, prok, prok, prok i. Tepuk Badut 	08.00-08.30

	<p>Prok3x mata besar Prok3x hidung tomat Prok 3 x perut gendut, goyang..... goyang</p> <p>j. Tepuk Anak Soleh Prok 3 x rajin sholat prok 3 x rajin ngaji Prok 3 x orang tua di hormati, prok 3 x anak sholeh Yes</p> <p>k. Menyanyi Inilah anak-anak yang utama dari TK Masyithoh Lamarin' kecil-kecil tata pada Bapak dan Ibu. Senenge-senenge yen esuk - yen esuk sekolah Taman Kanak-Kanak Masyithoh ini, ini Lamarin 2 x. Ayo pada golek kepintara. siji-siji aku pinter ngaji, loro-loro aku pinter moco' telu-telu ayo sregep sinau, siji loro telu sing mulan ibu guru'</p> <p>Syair :</p> <p>Aku anak TK, TK ku Masyithoh Lamarin, kelurahan Sitanggal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, Ibu Kota Jakarta, warga negara Indonesia</p> <p>Dasar Negara Pancasila</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketuhanan Yang Maha Esa 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab 3. Persatuan Indonesia 4. Kerakyatan yang dipimpin oieh khikmad, kebijaksanaan dalam permusyawaratan 	
--	---	--

	<p>Perwakilan.</p> <p>5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.</p> <p>l. Guru mengabsen dipanggil satu persatu</p> <p>m. Bercakap-cakap tentang hari ini hari apa tanggal tahun '... dan</p> <p>n. Tema rekreasi (berbagai macam kendaraan)'</p>	
2	<p><i>Kegiatan Inti</i></p> <p>1. Area Matematika</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat roda becak Menggambar lingkaran mirip roda dengan ruji-ruji di tengahnya menghubungkan sumbu dengan pinggiran - Bentuk lingkaran dan garis lurus <p>2. Area Seni</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewamai gambar sederhana roda becak Roda becak di warnai sesuai selera anak dengan panduan guru <p>3. Area Balok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bermain fuzzle dengan berbentuk huruf abjad dan kata roda. Membagi lingkaran beerapa bagian kemudian di gabungkan dan menjadi lingkaran roda lagi 	08.30 – 09.30
3	<p><i>Istirahat</i></p> <p>1. Bercermin</p> <p>2. Cuci tangan sebelum makan</p> <p>3. Makan snack dilanjutkan dengan bermain bebas</p>	09.30-10.00
4	<p><i>Kegiatan Akhir</i></p> <p>1. Doa sesudah makan</p> <p>2. Evaluasi kegiatan hari ini</p> <p>3. Menyanyi rukun Islam, rukun iman, niat wudhu</p> <p><u>Rukun islam itu ada lima</u></p>	10.00 – 10.30

	<ol style="list-style-type: none">1. Syahadat2. Sholat3. Zakat4. Puasa5. Naik haji bagi Yang mampu <p><u>Rukun iman :</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Iman kepada Allaoh2. Iman kepada Malaikat3. Iman kepada Rasululloh4. Iman kepada Kitab Alloh5. iman kepada Hari kiamat6. iman kepada kodlo dan qodar <ol style="list-style-type: none">4. Niat wudhu5. Do'a sesudah kegiatan belajar dan salam	
--	---	--



RENCANA KEGIATAN MINGGUAN TK LAMARAN

TEMA : REKREASI
SUB TEMA : KENDARAAN RREKREASI, ALAT REKREASI
ALOKASI WAKTU : 4 MINGGU

Tabel 4.4 Rencana Kegiatan Mingguan TK Lamarin

SEMESTER 2/MINGGU 1

	KOMPETENSI DASAR			
Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji.	Anak mampu mendengar berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenai simbol_simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis	Anak mampu memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, dan sebagai persiapan untuk menulis keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian.	Anak mampu meng-ekpresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan rnenggunakan berbagai media/bahan rnenjadi suatu karya seni
PEMBIASAAN	KEMP. BAHASA	KEMP. KOGNITIF	KEMP. FiSIK DAN MOTORIK	KEMP. SENI
1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 2. Mendengarkan orang tua/teman berbicara, 3. Mentaati peraturan sekolah 4. Melaksanakan upacara bendera 5. Melaksanakan upacara lbadah	1. Bercakap-cakap tentang Rekreasi 2. Tanya Jawab tentang tempat rekreasi di sekitar lingkungan (kota asat) 3. Menulis alat-alat untuk rekreasi dengan gambar 4. Menghubungkan gambar dengan tulisan alat rekreasi 5. Mengurutkan isi gambar seri	1. Mengelompokkan benda-benda sesuai warna dan ciri-ciri. 2. Menunjukkan kejanggalan suatu 3. Gambar yang terdapat di rekreasi 4. Sains: Asal mula sesuatu dengan benda-benda	1. Bermain dengan tongkat untuk Lompat 2. Menulis dengan Pola dari ibu guru 3. 4. 5. Menjahit Baju untuk rekreasi 6. 7. Memegang pensil belum sempurna 8. 9. 10.Menendang bola ke depan dan ke belakang	1 Menggambar bebas mainan yang ada ditempat rekreasi 2 Seam 3 Fantasi menurut ceritaguru 4 Membuat gambar dengan kolase kendaraan rekreasi 5 Mengucapkan sajak dengan ekspresi anak sendiri.

		5. Mengerjakan maze jalan menuju ke tempat rekreasi.		
--	--	--	--	--



RENCANA KEGIATAN HARIAN TK LAMARAN

SEMESTER/KEL :II/

MINGGU : III

TEMA : REKREASI

HARI/ TGL	INDIKATOR	KEGIATAN BELAJAR	ALAT BELAJAR	SUMBER	PENILAIAN PERK. ANAK		KET
					ALAT	HASIL	
	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (SPI) - Upacara bendera - Bercakap-cakap tentang pesisir (KB) 	I. KEGIATAN AWAL (30Menit) <ul style="list-style-type: none"> - Doa sebelum kegiatan - Upacara bendera - Bercakap-cakap Rekreasi, kendaraan 	<ul style="list-style-type: none"> - praktek 	Gambar pantai dan pegunungan	observasi Percakapan		
	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukan kejanggalan suatu gambar yang terdapat di rekreasi (Kog) - Membuat gambar dengan kolase kendaraan rekreasi - Bermain dengan tongkat untuk lompat (FM) 	I. KEGIATAN INTI (60 Menit) Area Matematika PT. membuat roda becak bentuk lingkaran dan garis lurus Area Seni PT. Mewarnai gambar sederhana roda becak		Gambar roda mobil besar dan kecil	Unjuk kerja		

		Area Balok PL. bermain puzzle dengan berbentuk huruf abjad menjadi kata roda	Anak langsung	Unjuk kerja		
		I. ISTIRAHAT (30 Menit) - Cuci tangan, doa, makan	Air Serbet Bekal			
	Tanya jawab tentang tempat rekreasi di sekitar lingkungan (kota asal) (KB)	V. Kegiatan Akhir (30 Menit) - Tj. Tentang tempat rekreasi di sekitar lingkungan (kota asal) - Doa Pulang	Anak langsung pulang			

RENCANA KEGIATAN HARIAN

SEMESTER/KEL : II/

MINGGU : III

TEMA : REKREASI

HARI/ TGL	INDIKATOR	KEGIATAN BELAJAR	ALAT BELAJAR	SUMBER		PENILAIAN PERK. ANAK		KET
				ALAT	HASIL	ALAT	HASIL	
	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (SPI) - Senam fantasi menurut	II. KEGIATAN AWAL (30Menit) - Doa sebelum kegiatan - PL. senam fantasi dengan simpai.						

	<p>cerita guru (seni)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan orang tua/teman bicara (SP) 	<ul style="list-style-type: none"> - PL. bercerita anak soleh solehah 	<p>Simpai</p> <p>Gambar</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Unjuk kerja</p>		
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan mata jalan menuju tempat rekreasi (Kognitif) - Menjahit baju untuk rekreasi (FM) - Mengucap sajak denganewkspresi anak sendiri (seni) 	<p>III. KEGIATAN INTI (60 Menit)</p> <p>Area IPA</p> <p>PL. mengerjakan marka jalan untuk rekreasi</p> <p>Area Baca Tulis</p> <p>PL. menjahit pola baju untuk rekreasi</p> <p>Area Seni</p> <p>PL. Mengucap syair “nelayan”</p>	<p>Gambar</p> <p>Pola benang</p> <p>Gambar bunga mawar krayon</p>	<p>Unjuk kerja</p>		
		<p>IV. ISTIRAHAT (30 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan, doa, makan 	<p>Air Serbet Bekal</p>			
	<p>Mentaati peraturan sekolah</p>	<p>V. Kegiatan Akhir (30 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bercakap-cakap tata tertib sekolah - Doa Pulang 	<p>Anak langsung pulang</p>			

Selanjutnya beberapa catatan yang di temukan dalam observasi diantaranya pada tanggal 21 Desember 2010, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain semua guru TK Masyitoh Lamaran pada umumnya berangkat pada jam 06.50 WIB, dengan tujuan untuk menyambut murid-murid TK Masyitoh Lamaran dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Tujuannya kami berangkat lebih pagi adalah untuk melatih anak agar punya disiplin yang tinggi dan menghargai orang yang lebih tua. Sehingga ketika dewasa anak-anak bias membiasakan diri. (KTKL Selasa 21 Desember 2010)

Selanjutnya selama menunggu bel berbunyi murid-murid bermain di halaman bersama dengan yang lain, sedang ibu-ibu yang mengantar anaknya duduk dan berbincang dengan ibu pengantar murid yang lainnya juga. Ketika bel berbunyi siswa bergegas berbaris berurutan dari depan hingga kebelakang dengan posisi dua baris, satu baris siswa laki-laki dan satu baris siswa perempuan.

Berikutnya adalah guru berdiri di depan dan mengucapkan salam, “Siap gerak” kemudian siswa menjawab salam tersebut. Dilanjutkan guru memandu dengan tepuk pramuka, tepuk koboi, tepuk badut disambung dengan berdoa.

Saat doa berjalan tiba-tiba datang siswa yang terlambat dan langsung menggabungkan dengan yang lainnya. Setelah berdoa di gandeng dengan bernyayi, adapun nyanyi dan lainnya bias dilihat pada table 4.2.1 rencana kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya siswa masuk kelas dan duduk rapih, kemudian guru mengabsen siswa satu-persatu. Kemudian dilanjutkan guru menyampaikan bahwa hari ini akan berolah raga dengan mengelilingi sekolah. Setelah selesai berolah raga dilanjutkan makan buah-buahan bersama, ditengah makan bersama tiba-tiba ada anak yang mengucapkan “bu nambah buahnya’. Lalu dijawab oleh ibu guru “enggih”. Dilanjutkan rutinitas kegiatan terjadual sehari-hari dengan Tanya jawab antara gurudan murid.

Hari kedua tepatnya pada tanggal 22 dan 23 Desember 2010, observasi, pada saat proses belajar mengenal gambar ada salah satu siswabertanya “ kuwe apa bu”? oh niki gambar gajah, jawab ibu guru. Dan proses belajar mengajarpun tetap berjalan sesuai jadwal. Begitu pula hari-hasi selanjutnya.

Walaupun anak menggunakan bahasa ngoko, tapi kami tetap menjawab dengan bahasa kromo, dimaksud agar anak-anak memlakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari kelak (KTKAL Rabu 22 Desember 2010)

Dari hasil observasi tersebut diatas tampak bahwa guru menggunakan pendekatan bermain dan tanya jawab serta berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

4.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran di TK Masyitoh Temukerep

Proses Belajar mengajar di kelas A TK Masyithoh Temukerep dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas A program pembelajaran menggunakan cara klasikal dimana cara pembelajaran yang dilakukan seseorang guru bercerita menggunakan media mengarah pada anakanak. Anak-anak mendengarkan guru. Dalam kegiatan inti ada 3 macam kegiatan dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. penelitian ini lebih melihat ke kelas/kelompok A. adapun kegiatan sehari hari terjadual pada table 4.2.2. sebagai berikut.

Tabel 4.5 Satuan kegiatan harian TK Masyitoh Temukerep

No	Nama Kegiatan	Waktu
1	<p>Kegiatan awal</p> <p>Anak-anak kelas A masuk pada pukul 07.30 WIB berkumpul di halaman untuk melakukan kegiatan bersama, kegiatan yang dilakukan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris bersama-sama 2. Membaca doa belajar bersama 3. Melakukan kegiatan untuk menguatkan fisik dan motorik anak dengan praktek bacaan sholat dan posisi 4. Menyanyi kanan itu kanak, kiri itu kiri, kanan kanan, kiri kiri aku tidak lupa. Atas itu atas, bawah itu bawah, atas atas, bawah bawah, aku tidak lupa. 5. Menyanyi naik-naik ke puncak gunung. “Naik-naik kepuncak gunung, tinggi tinggi sekali, kiri kanan kulihat ada banyak pohon cemara, kiri kanan kulihat ada banyak pohon cemara” 6. Menyanyi 12345678910 “satu ini satu, satu garis lurus, dua ini dua, dua seperti angsa, tiga ini tiga, tiga burung terbang, empat ini empat, empat kursi dibalik, lima ini lima, lima seperti sabit. <p>Ca.... ca... maricahe... he.. . ca..... ca.... Marica ini angka bilangan Enam ini enam, enam bebek berenang, tujuh ini tujuh, tujuh pak tani, delapan ini delapan, delapan telur bertingkat, sembilan ini sembilan, sembilan funas terbalis, sepuluh ini sepuluh, sepuluh tongkat dan bola.</p> <p>Ca.... ca... maricahe... he... ca..... ca.... Marica ini angka bilangan</p>	08.00 – 08.30
2	<p>Kegiatan Inti, Guru bercerita sesuai dengan tema, setelah selesai guru memberikan tugas dengan area.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Area Matematika Anak menulis angka 12345678910 2. Seni Bunga Anak mewarnai bunga mawar berjumlah 10 3. Area Balok Anak bermain fuzell dengan angka menghitung satu persatu secara bergantian 12345678910 <p>Selama kegiatan berlangsung, guru menilai proses kegiatan yang dilakukan anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hal-hal yang dilalarkan guru, setelah anak mengerjakan tugas berupa portofolio yang dikumpulkan guru. Penilaian juga 	08.30 – 09.30

	<p>dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Di samping itu guru dalam melakukan penilaian mengacu pada kemampuan yang diharapkan dalam satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu.</p> <p>2. Cara pencatatan penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mencatat hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian SKH b. Anak yang perilakunya belum sesuai dengan kemampuan yang direncanakan guru, maka pada kolom tersebut ditulis nama anak, diberi kode kemajuan dengan lingkaran 0 (kosong). c. Bagi anak yang perilakunya melebihi yang diharapkan dan dapat menyelesaikan tugas, maka pada kolom tersebut diberi kode kemampuan dengan tanda O (Penuh) 	
3	<p><i>Istirahat</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain 2. Cuci tangan sebelum makan 3. Makan snack dilanjutkan dengan bermain bebas 	09.30 – 10.00
4	<p><i>Kegiatan Akhir</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Doa sesudah makan 2. Evaluasi kegiatan hari ini 3. Menyanyi lagu rukun islam, rukun iman. 4. Sholawat naria 5. Doa naik kendaraan 6. Doa sesudah kegiatan belajar dan salam 	10.00 - 10.30

RENCANA KEGIATAN MINGGUAN KELOMPOK

TEMA : REKREASI
SUB TEMA : KENDARAAN RREKREASI, ALAT REKREASI
ALOKASI WAKTU : 4 MINGGU

Tabel 4.6 Rencana Kegiatan Mingguan TK Temukerep

KOMPETENSI DASAR				
Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji.	Anak mampu mendengar berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenai simbol_simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis	Anak mampu memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, dan sebagai persiapan untuk menulis keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian.	Anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni
PEMBIASAAN	KEMP. BAHASA	KEMP. KOGNITIF	KEMP. FISIK DAN MOTORIK	KEMP. SENI
1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	1. Bercakap-cakap tentang Rekreasi	1. Mengelompokkan benda-benda sesuai warna dan ciri-ciri.	1. Bermain dengan tongkat untuk lompat	1. Menggambar bebas mainan yang ada ditempat rekreasi
2. Mendengarkan orang tua/teman berbicara,	2. Tanya Jawab tentang tempat rekreasi di sekitar lingkungan (kota asat)	2. Menunjukkan kejanggalan suatu Gambar yang terdapat di rekreasi	2. Menulis dengan Pola dari ibu guru Menjahit Baju untuk rekreasi	2. Seiam Fantasi menurut cerita guru
	3. Menulis alat-	3. Sains: Asal	3. Memegan	3. Membua

3. Mentaati peraturan sekolah	alat untuk rekreasi dengan gambar	mula sesuatu dengan benda-benda	g pensil belum sempurna	t gambar dengan kolase kendaraan rekreasi
4. Melaksanakan upacara bendera	4. Menghubungkan gambar dengan tulisan alat rekreasi	4. Mengerjakan maze jalan menuju ke tempat rekreasi.	4. Menendang bola ke depan dan ke belakang	4. Mengucapkan sajak dengan ekspresi anak sendiri.
5. Melaksanakan upacara ibadah	5. Mengurutkan isi gambar seri			



RENCANA KEGIATAN HARIAN TK TEMUKEREP

SEMESTER/KEL :II/

MINGGU : III

TEMA : REKREASI

HARI/ TGL	INDIKATOR	KEGIATAN BELAJAR	ALAT BELAJAR	SUMBER	PENILAIAN PERK. ANAK		KET
					ALAT	HASIL	
	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (SPI) - Bercakap-cakap tentang pesisir (KB) 	<p>II. KEGIATAN AWAL (30Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Doa sebelum kegiatan - Upacara bendera - Bercakap-cakap mengenal mata pencaharian di daerah pantai dan pegunungan 	Gambar pantai dan pegunungan		Percakapan		
	<ul style="list-style-type: none"> - Membilang dengan konsep 1-30 (Kognitif) - Mengurutkan gambar seri dengan tulisan - Menggambar bebas pemandangan dengan pinsil warna 	<p>III.KEGIATAN INTI (60 Menit)</p> <p>Area Matematika</p> <p>PT. menghitung roda mobil besar dan roda mobil kecil 11-30</p> <p>Area Baca Tulis</p> <p>PL. Mengurutkan gambar seni</p>	Gambar roda mobil besar dan kecil		Unjuk kerja		
			Gambar Seni				

		Area Seni PT. Mewarnai gambar bunga mawar berjumlah 10	Gambar bunga mawar krayon	Unjuk kerja		
		IV. ISTIRAHAT (30 Menit) - Cuci tangan, doa, makan	Air Serbet Bekal			
	Tanya jawab tentang alat rekreasi yang digunakan	V. Kegiatan Akhir (30 Menit) - Tj. Perabawa pelatan apa saja yang akan dibawa rekreasi - Doa Pulang	Anak langsung pulang			

RENCANA KEGIATAN HARIAN

SEMESTER/KEL : II/

MINGGU : III

TEMA : REKREASI

HARI/ TGL	INDIKATOR	KEGIATAN BELAJAR	ALAT BELAJAR	SUMBER		PENILAIAN PERK. ANAK	KET
				ALAT	HASIL		
	- Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (SPI)	I. KEGIATAN AWAL (30Menit) - Doa sebelum kegiatan					

	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain dengan simpai (FM) - Bertepuk tangan dengan bola 	<ul style="list-style-type: none"> - PL. senam fantasi dengan simpai. - PL. berbagai macam tepuk tangan menggunakan bola. 	<p>Simpai</p> <p>Bola</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Unjuk kerja</p>		
	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat urutan kata awal dengan huruf b (Kognitif) - Mengurutkan gambar seri dengan tulisan (KB) - Mewarnai gambar dengan rapi dengan 3 dimensi (FM) 	<p>II. KEGIATAN INTI (60 Menit)</p> <p>Area IPA</p> <p>PL. meniup balon.</p> <p>Area Baca Tulis</p> <p>PL. Mengurutkan gambar seri dengan urutan</p> <p>Area Seni</p> <p>PT. Mewarnai gambar bunga mawar berjumlah 10</p>	<p>Balon</p> <p>Gambar Seri</p> <p>Gambar bunga mawar krayon</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Percakapan</p> <p>Unjuk kerja</p>		
		<p>III. ISTIRAHAT (30 Menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan, doa, makan 	<p>Air Serbet Bekal</p>			

	Berani bertanya secara sederhana	IV. Kegiatan Akhir (30 Menit) <ul style="list-style-type: none">- Tj. Mengulas kegiatan awal- Doa Pulang	Anak langsung pulang			
--	----------------------------------	--	----------------------	--	--	--



Catatan peneliti dalam observasi di TK Masyitoh Temukerep adalah sebagai berikut, dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2010, peneliti datang pada pukul 07.00 dan semua guru sudah ada di TK Masyitoh Temukerep sebelum kedatangan peneliti, sekitar pukul 06.55 WIB. Selanjutnya guru menyambut kedatangan peneliti dan sekaligus menyambut kedatangan siswa-siswanya.

Selanjutnya kepala TK menyampaikan perihal maksud kedatangan peneliti kepada guru yang lain serta menyampaikan kepada siswanya. Selanjutnya bel berbunyi murid-murid bermain di halaman bersama dengan yang lain, sedang ibu-ibu yang mengantar anaknya duduk dan berbincang dengan ibu pengantar murid yang lainnya juga. Ketika bel berbunyi siswa bergegas berbaris berurutan dari depan hingga kebelakang dengan posisi dua baris, satu baris siswa laki-laki dan satu baris siswa perempuan.

Selanjutnya 1 guru berdiri di depan dan mengucapkan salam, "Siap gerak" kemudian siswa menjawab salam tersebut. Dilanjutkan guru memandu dengan tepuk pramuka, tepuk koboi, tepuk badut disambung dengan berdoa. Setelah berdoa di gandeng dengan bernyanyi, adapun nyanyi dan lainnya bias dilihat pada table 4.2.2 jadwal kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya siswa masuk kelas dan duduk rapih, kemudian guru mengabsen siswa satu-persatu. Dilanjutkan rutinitas kegiatan terjadual sehari-hari dengan Tanya jawab antara guru dan murid.

Pada hari selanjutnya, kegiatan berjalan seperti biasanya, pada proses pembelajaran di kelas guru menggunakan pendekatan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dalam hal ini peneliti menyimpulkan pendekatan bahasa ini merupakan hal yang baik dalam pola bilingual untuk bisa menjadikan pembelajaran sebagai hal yang komunikatif.

Dari hasil observasi tersebut diatas tampak bahwa guru menggunakan pendekatan bermain dan tanya jawab serta berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

4.5 Temuan Hasil Penelitian.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan wali murid di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep, adapun dimulai dengan orang yang berkompeten di bidangnya dengan menggunakan pola Snow Ball sampling, adapun pengkodean dari informan yang diwawancarai bisa di lihat pada tabel 4.2.3 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Informan Penelitian

No	Kode	Deskripsi Informan
1	KTKML	Wanita, menikah, Tegal, 6-11-74, Pekerjaan kepala TK Masyitoh Lamarin.
2	KTKMT	Wanita, menikah , Brebes, 15-09-1965. Pekerjaan kepala TK Masyitoh Temukerep.
3	GTKML	Wanita, belum menikah, Brebes, 3-11-86. Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
4	GTKML	Wanita, belum menikah, Brebes, 30-6-86, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
5	GTKML	Wanita, belum menikah , Brebes, 25-11-84, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
6	GTKMT	Wanita, Menikah, Brebes, 12-02-1966, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
7	MTKML	Laki-laki, brebes, 7 Januari 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin.
8	MTKML	Wanita, brebes, 11 Juli 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin
9	MTKMT	Wanita Laki-laki, brebes, 9 Maret 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin

10	MTKMT	Laki-laki Laki-laki, brebes, 17 Mei 2006 Siswa TK Masyitoh Lamaran
11	WMTKML	Wanita, Brebes 09 Mei 1978. Pekerjaan ibu rumah tangga
12	WMTKMT	Wanita, Boyolali 13 Desember 1970. Pekerjaan ibu rumah tangga

Adapun pedoman wawancara yang di ajukan di petakan menjadi 4 kategori yaitu Kepala TK, Guru, Siswa dan Wali Murid. Hal ini dimaksudkan agar komprehensifitas, keabsahan dan kevalidan data bisa bisa dimunculkan tingkat kebenarannya. Pedoman ini bisa dilihat pada tabel 4.2.4, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.16 Pedoman Wawancara

No	Informan	Bentuk pertanyaan
1	Kepala TK, Guru, Siswa dan Wali murid	<p>A. Bagaimanakah guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran di TK ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bahasa apa saja yang saudara gunakan dalam proses pembelajaran di TK ? - Mengapa saudara harus menggunakan kedua bahasa tersebut ? <p>B. Manakah yang lebih dominan antara bahasa Indonesia dan bahasa jawa yang digunaka guru sebagai bahasa pengantar pembelajaran ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berapa persen perbandingan antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran ? - Kapan saudara menggunakan bahasa Indonesia dalam pemberajaran i) - Kapan saudara menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar. <p>C. Apa hambatan yang dialami guru dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berapa porsen peserta didik saudara yang berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dilingkungan keluarga ? - Berapa persen tingkat pendidikan orangtua peserta didik yang sampai jenjang SLTA ke atas ? - Bahasa apa saja yang saudara gunakan dalam berkomunikasi dirumah? - Apakah orang tua menggunakan bahasa Indonesia di dalam di rumah? - Berapa persen perbandingan antara pengguanaan bahasa Indonesia dan bahasa jawa dalam mendidik anak di rumah? - Apakah orangtua anda menggunakan bahasa Jawa di dalam rumah ? - Bahasa apakah yang dipakai Sehari-hari anda di rumah?



4.5.1 Penggunaan Bahasa Dalam Pembelajaran

4.5.1.1 Penggunaan bahasa Indonesia

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Perkembangan zaman modern saat ini dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. . Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran merupakan satu tujuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, baik tujuan konstitusional maupun kandungan filosofinya.

Kami menggunakan bahasa Indonesia di sekolah karena memang di usahakan untuk menggunakannya, hal ini terkait dengan hampir semua kurikulum yang ada menggunakan bahasa Indonesia (KTKML. Selasa, 28 Desember 2010).

Banyak pihak merasa heran dengan rendahnya nilai bahasa Indonesia disekolah, jikalau hal ini terjadi didaerah pinggiran dan daerah terpencil masih bisa dimaklumi, karena mereka terkendala dengan berbagai hal, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di gunakan di TK Masyitoh dilatarbelakangi letak geografis, sebab TK Masyitoh terletak di pedesaan dengan penggunaan bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa di masyarakatnya, secara internal keluarga lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dengan kebanyakan tingkat pendidikan dibawah SLTA, sedang keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari lebih banyak di dominasi oleh keluarga berpendidikan tinggi serta keluarga Perantau. (KTKMT, Selasa 28 Desember 2010)

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga- lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Hanya saja untuk kepraktisan, beberapa lembaga pendidikan rendah yang anak didiknya hanya menguasai bahasa ibunya bahasa daerah) menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah anak didik yang bersangkutan.

Apabila hal ini dilakukan, sangatlah membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Mungkin pada saat mendatang bahasa Indonesia berkembang sebagai bahasa iptek yang sejajar dengan bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa Indonesia terkait kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional, dimana bahasa Indonesia yang lebih banyak digunakan daripada bahasa Jawa, hal ini dijadikan sebagai dasar kurikulum, senada dengan pendapat dibawah ini, bahwa

Guru menggunakan bahasa Indonesia di sekolah karena memang di usahakan untuk menggunakannya, hal ini terkait dengan hampir semua kurikulum yang ada menggunakan bahasa Indonesia, hal lainnya adalah yang kita tahu bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Negara ini, disamping itu dengan menggunakan bahasa Indonesia komunikasi bisa menjadi lebih lancar dan mudah untuk memahaminya.(KTKML. Selasa 21 Desember 2010)

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Sebagai fungsi pengembangan kebudayaan nasional, ilmu, dan teknologi, bahasa Indonesia terasa sekali manfaatnya. Kebudayaan nasional yang beragam itu, yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula, rasanya tidaklah mungkin dapat disebarluaskan kepada dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia dengan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Apakah mungkin guru tari Bali mengajarkan menari Bali kepada orang Jawa, Sunda, dan Bugis dengan bahasa Bali? Hal ini juga berlaku dalam penyebarluasan ilmu dan teknologi modern. Agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah- majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia.

menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, sebab dalam hal ini sebagai bahasa pemersatu dalam komunikasi, bahasa Indonesia lebih mudah diucapkan baik oleh saya maupun oleh siapapun, dengan bahasa Indonesia, kita bisa mengerti maksud yang diinginkan (GTKML. Rabu, 22 Desember 2010)

Bahasa Indonesia dinilai tidak mempunyai patokan baku dalam menentukan rumusan yang tepat tentang jenis paragraf dan bagaimana mengenalinya dengan menyeluruh. Siswa bingung dalam menentukan inti paragraf serta ide pokok yang

terkandung dalam setiap paragraf. Karena pada umumnya guru mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menyampaikan pengetahuan dan teori-teori bahasa Indonesia.

Disisi lain, kita juga ikut prihatin, karena masyarakat kita sendiri tidak ikut berpartisipasi memberikan dan atau memfasilitasi agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang bisa dibanggakan. Hal ini bisa dibuktikan dengan minimnya ruang-ruang yang diberikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang tersedia. Koran dan majalah atau media massa yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar amat sedikit jumlahnya, padahal guru sangat membutuhkan contoh konkrit bagaimana Bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah.

Belum lagi kebiasaan buruk tentang minimnya minat baca siswa, buku-buku paket yang tersedia tak mampu menarik minat siswa untuk tertarik membacanya. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini sangat pesat. Oleh sebab itu, hal tersebut harus dibarengi pengembangan pola berpikir dan sarana yang dipergunakannya. Bahasa merupakan salah satu sarana utama untuk berpikir dan juga untuk mengkomunikasikan ide secara ilmiah. Untuk di Indonesia, salah satu sarana tersebut adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, upaya pengembangan bahasa Indonesia perlu sekali. Dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi ilmiah,

Bahasa Indonesia bagi saya sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini, sebab sebagai bekal nantinya dalam menuntut ilmu (GTKML. Rabu, 22 Desember 2010)

Bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan saja apabila kita ingin berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari suku lain yang berlatar belakang bahasa berbeda, mungkinkah kita dapat bertukar pikiran

dan saling memberikan informasi? Bagaimana cara kita seandainya kita tersesat jalan di daerah yang masyarakatnya tidak mengenal bahasa Indonesia? Bahasa Indonesia lah yang dapat menanggulangi semuanya itu. Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan.

Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (disingkat: ipoleksosbudhankam) mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai

sebab dalam hal ini sebagai bahasa pemersatu dalam komunikasi, bahasa Indonesia lebih mudah diucapkan baik oleh saya maupun oleh siapapun, dengan bahasa Indonesia, kita bisa mengerti maksud yang diinginkan (GTKML. Kamis, 23 Desember 2010)

Dari hal tersebut, Menurut Keraf (1997:1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah. selanjutnya bahasa adalah sistem labang bunyi yang arbiter, yan dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, disamping itu bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan.

Bahasa Indonesia digunakan dalam pembelajaran di maksudkan agar adanya keseragaman pemahaman (GTKML. Rabu, 23 Desember 2010)

Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebagai alat pemersatu bangsa, untuk menghindarkan diri dari rasa saling curiga dan perselisihan antar anak bangsa. Sesuai dengan mottonya yang dikutip dari penggalan Bahasa Jawa Kuno Bhineka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” dan seperti yang sudah di ikrarkan dalam kongres pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Di dalam pendidikan tentunya akan berbeda penggunaan bahasa dibandingkan dengan bahasa komunikasi antara guru dengan siswa (GTKMT. Rabu, 29 Desember 2010)

Konteks pergaulan Internasional yang menuntut kita untuk mampu menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lainnya ada baiknya kita tidak mengesampingkan Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa kita. Alangkah baik nya jika kita dapat mempromosikan Bahasa Indonesia kepada Dunia, daripada hanya diam dan menyaksikan perkembangan Bahasa Asing lain yang semakin pesat.

Karena itu sebagai generasi penurus dan warga negara Indonesia yang baik, dianjurkan untuk lebih mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia khususnya didalam negeri kita tercinta ini. Semoga Bahasa Indonesia akan selalu berjaya dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

4.5.1.2 Penggunaan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan bahasa Jawa.

tetap mengedepankan nilai-nilai dan budaya bahasa Jawa didalam melestarikan moral dan budaya ketimuran dan, namun perlu dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi Kegiatan Belajar dan Mengajar di sekolah lebih pada penekanan bahasa jawa Inggil (Jawa halus) (GTKML. Rabu, 22 Desember 2010)

Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa. Selain itu pengajaran bahasa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya, adanya kecemburuan bahkan rasa *isin* dikalangan generasi tua terhadap upaya pembaharuan kreatif pemanfaatan kosakata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda juga menjadi salah satu penyebab kemunduran fungsional bahasa Jawa. Satu penyebab lagi yaitu terdesaknya bahasa Jawa oleh rekayasa nasionalisma bahwa kita harus mewadahi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Mardianto, 1993 : 4). Semua itu jelas terlihat pada kenyataan sekarang, di mana anak-anak sekarang yang akan menjadi generasi penerus yang

peduli dan diharapkan akan menjaga bahasa Jawa agar tetap lestari lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar,

Tentunya prosentase tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, makin tinggi pendidikan keluarga dimungkinkan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. (KTKML. Kamis, 23 Desember 2010)

Pada akhirnya kaum muda jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Jawa yang sudah “rusak” (Widada 1993: 37). Faktor lain adalah lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam mereka berkomunikasi.

lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, walaupun kami tahu bahwa murid-murid kami lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dirumahnya, disebabkan lebih banyak orang tua mereka dari kalangan biasa dan berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan prosentasi berbalik, artinya 30% menggunakan bahasa Indonesia dan 70% menggunakan bahasa Jawa, dengan perbandingan 85% Jawa Ngoko dan 15% Jawa kromo (KTKMT. Kamis, 30 Desember 2010).

Secara tidak kita sadari tingkat mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga berpengaruh. Perpindahannya orang-orang kota ke wilayah pedesaan serta banyak dibangunnya perumahan di dekat atau di daerah pedesaan sehingga banyak pendatang yang latar belakangnya bukan orang Jawa juga berpengaruh terhadap menurunnya

intensitas pemakaian bahasa Jawa. Pergaulan kita dengan orang yang tidak bisa berbahasa Jawa mau tidak mau memaksa kita untuk menyesuaikan dengan mereka dalam kita berkomunikasi.

Di keluarga kami, untuk komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, sebab bapak sebagai gurusering menggunakan bahasa Indonesia, dia kurang begitu faham bahasa Jawa, apalagi bahasa Jawa Kromo, sebab berasal dari Betawi (Jakarta), kepada anak maupun suami dan tetangga sekitar juga memakai bahasa Indonesia, dan mereka memaklumi, tapi sekarang sudah mulai belajar menggunakan bahasa Jawa pasaran, dalam bergaul sehari-harinya (WMTKML. Kamis 23 Desember 2010).

Pada kenyataannya memang sebagian masih ada yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka, tetapi bahasa Jawa yang digunakan hanya bahasa Jawa ragam *ngoko*. Ragam *krama* yang dalam pemakaiannya dapat secara langsung sebagai sarana menghormati lawan bicara kita, tinggal sedikit yang menggunakan. Kenyataan yang banyak terjadi sekarang adalah orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa ragam *krama* hanya orang-orang di pedesaan, sedangkan bagi masyarakat Jawa yang berdomisili di kota sudah jarang menggunakan bahasa Jawa, bahkan tidak sedikit yang tidak bisa berbahasa Jawa ragam *krama*.

Sebagai orang Jawa yang memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sudah sewajarnya kita berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan sesama orang Jawa. Hal ini sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa Jawa di era globalisasi yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Mengingat fungsi bahasa khususnya bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, maka pemakai bahasa

tersebut harus benar-benar menguasainya. Ironisnya saat ini bahasa Jawa sudah mulai dilupakan, bahkan oleh pemiliknya sendiri yaitu orang Jawa.

Sikap kurang positif terhadap bahasa Jawa yang melanda orang tua terutama dari golongan modern sudah sering kita jumpai. Biasanya mereka lebih menomersatukan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam keluarga, yang secara otomatis menganaktirikan bahasa Jawa yang justru merupakan bahasa ibu (Widada 1993 : 37).

Di samping itu, dalam lingkungan keluarga dan dalam pergaulan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Di rumah siswa juga terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut itulah yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa khususnya bahasa Jawa ragam *krama*. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kondisi seperti ini juga terjadi pada sebagian besar siswa TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep.

Nggih bu, ning nggrio ngangge basa jawa kampung, wong kulo sagede kados niku, bapak nggih sami Tapi teng sekolah kadoseta ngangge basa Indonesia, yen rapat kali wali murid ya ngangge basa Indonesia. Kalo tidak paham ya kulo taken ngangge basa kampung. Ibu guru ngih paham maksudepun (WMTKT. Kamis, 30 Desember 2010)

Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sudah mulai dilaksanakan di beberapa kota di Indonesia. Kurikulum ini tentu saja berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Jawa. Kurikulum 2004 (KBK) menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan standar performansi atau penampilan tertentu sesuai

dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dalam Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP). Selanjutnya kemampuan dan penampilan akan menghasilkan hasil-hasil yang dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan.

4.5.2 Perimbangan Penggunaan.

Penggunaan bahasa bagi mahluk hidup merupakan hal mutlak yang dimiliki olehnya, utamanya manusia dengan bahasa manusia bias berkomunikasi dengan sesama sebagai mahluk social. Bahasa dari satu tempat dengan tempat lainya berbeda, walaupun mempunyai kemiripan dan kesamaan filosofi.

Pembelajaran sebagai proses dialogis komunikatif antara pendidik dengan peserta didik tentunya menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa verbal. TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep. Proses pembelajaran dengan pola bilingual yang mengadopsi dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pembelajaran bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dan bahasa kedua yang digunakan oleh oleh TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep adalah Bahasa Jawa, dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa kromo sebagai penekanan dalam penggunaan pengantar pembelajaran.

Porsi penggunaan kedua bahasa tersebut berkisar antara 60% s/d 70% untuk penggunaan bahasa Indonesia, dan 30% s/d 40% untuk penggunaan bahasa Jawa.

Beberapa alasan menggunakan bahasa Indonesia antara lain;

- (1) Sebagai bahasa resmi di Indonesia dengan sejarahnya yang panjang serta bahasa resmi di dunia pendidikan.
- (2) Mudah diterima oleh berbagai kalangan dari struktur social yang berbeda, hal ini dimaksudkan bias diserap dan digunakan walaupun tanpa standar bahasa baku Indonesia.

- (3) Lebih cepat bisa difahami karena mengandung kultur budaya melayu yang secara filosofi mempunyai kesamaan,
- (4) Sebagai bahasa pemersatu bagi bangsa Indonesia sesuai dengan nilai yang terkandung dalam sumpah pemuda.
- (5) Ada kesesuaian antara pengguna bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan terhadap desain keilmuan yang ada pada sains di Indonesia.

Sedangkan alasan penggunaan bahasa Jawa adalah;

- (1) Sebagai identitas budaya ketimuran yang mempunyai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia utamanya wilayah Jawa.
- (2) Ikut berperan serta dalam melestarikan budaya daerah sebagai khasanah kebudayaan nasional.
- (3) Dirasa lebih sopan dalam beretika ketika menggunakan bahasa Jawa disaat berkomunikasi/menghormati yang lebih tua, dan lebih terasa mbedrikan suatu pengajaran ketika berkomunikasi dengan yang lebih muda.
- (4) Adanya entitas budaya Jawa yang mengakar dalam mempertahankan budaya sendiri.

4.6 Dominasi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep.

Proses kegiatan belajar dan mengajar di TK Masyitoh menggunakan Bahasa Indonesia, namun jika ada yang kurang faham maka digunakan bahasa Jawa dalam menjelaskan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas.

Sebagai Prosentase penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk komunikasi di keluarga adalah antara 60-70 persen bahasa Indonesia, dan 30-40 persen bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan ada suatu hubungan timbal balik antara tingkat pendidikan dengan penggunaan bahasa didalam komunikasi di keluarga.

Di dalam pendidikan tentunya akan berbeda penggunaan bahasa dibandingkan dengan bahasa komunikasi antara guru dengan siswa, di TK Masyitoh penggunaan Bahasa Indonesia tentunya lebih banyak porsinya dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa, tamun tetap mengedepankan nilai-nilai dan budaya bahasa Jawa didalam melestarikan moral dan budaya ketimuran , namun perlu dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi Kegiatan Belajar dan Mengajar di sekolah lebih pada penekanan bahasa jawa Inggil (Jawa halus).

Sebagai siswa tentu sering bertanya jika mendengarkan hal-hal baru, sebab sering kurang faham, tapi pendidik di TK Masyitoh sadar akan persoalan ini dan memberikansolusi yang baik, sehingga belajar lebih enak dan Krasan.

Penjelasan tersebut tentunya menggambarkan belajar di Taman Kanak-kanak tujuannya yaitu meningkatkan daya cipta kanak-kanak dan memacunya untuk belajar mengenal bermacam-macam [ilmu pengetahuan](#) melalui pendekatan nilai budi bahasa, [agama](#), [sosial](#), [emosional](#), fisik/motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semua

dirancang sebagai upaya menumbuhkembangkan daya pikir dan peranan anak kecil dalam kehidupannya. Semua kegiatan belajar ini dikemas dalam model belajar sambil bermain.

Ejaan bahasa Indonesia serta bahasa Indonesia yang baik dan benar sering diabaikan oleh para pengguna bahasa Indonesia. Padahal dengan memperhatikan aturan ini, struktur dan logika kalimat dalam bahasa Indonesia (juga bahasa-bahasa yang lain, sebenarnya) yang digunakan pun akan tertata dengan rapi. Bahasa yang rapi, akan membantu pemakainya untuk berpikir dengan rapi dan tertata pula. Tanda baca, ejaan, bentuk kata, imbuhan, struktur kalimat yang salah sering dianggap benar karena faktor kebiasaan. Jika biasa dipakai, maka kesalahan pun menjadi benar. Sedangkan dalam pengajaran, kesalahan sekecil apapun tidak bisa ditolerir, karena jika dilakukan maka kesalahan pun akan menjadi 'benar'.

Pemerolehan dan kompetensi bahasa yang meliputi tataran fonologis (bunyi), morfologis (kata), sintaksis (kalimat), dan semantis (makna) harus diintegrasikan ke dalam proses kegiatan belajar mengajar. Permainan-permainan yang telah disebutkan di atas pun disesuaikan dengan tataran kebahasaan tersebut. Permainan *true or false* misalnya digunakan untuk melatih tataran sintaksis, *card sort* untuk tataran semantis, dan lain-lain. Seperti pemerolehan pengetahuan yang lain, pemerolehan bahasa pun sebaiknya dilakukan bertahap dari tataran fonologis kemudian meningkat sampai ke tataran semantis, karena secara kognitif, manusia (dalam hal ini khususnya anak) mempelajari dan memproduksi bahasa dari bunyi yang dia dengar kemudian ditiru dan diucapkan, kemudian membentuk kata, menyusun kata menjadi kalimat, berlanjut menuju memaknai kata atau kalimat. Kompetensi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis harus terintegrasi dalam pengajaran bahasa.

4.7 Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Pembelajaran.

Hambatan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep antara lain;

- (1) Latar belakang keluarga yang lebih banyak menggunakan bahasa Jawa sehingga kebiasaan tersebut terbawa sampai ke sekolah.
- (2) Kultur pedesaan yang lebih mengedepankan budaya Jawa sehingga kebiasaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia kurang maksimal.
- (3) Penggunaan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pergaulan, sehingga penggunaan bahasa Indonesia sekenanya.
- (4) Tingkat tumbuh kembangnya anak usia dini, sehingga persoalan kebingungan penyerapan bahasa perlu lebih continue.
- (5) Kuatnya filosofi tradisi budaya ketimuran, sehingga bahasa Jawa dianggap lebih berbudi daripada bahasa Indonesia.

Sedangkan hambatan penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep antara lain;

- (1) Bahasa Jawa lebih terkesan sebagai bahasa komunikasi harian, sehingga logat bahasa harian tersebut masuk kedalam suasana pembelajaran.
- (2) Penggunaan bahasa Jawa lebih banyak pada penggunaan bahasa ngoko (kasar), sehingga makna nilai budaya ketimuranya bias.
- (3) Egosentris dari budaya kekinian yang kurang menjunjung nilai moralitas dan social, sehingga menganggap budaya Jawa dengan bahasa Jawanya tertinggal atau kuno.

(4) Hilangnya hasrat anak sekarang untuk mempelajari bahasa Jawa.

4.8 Analisis Temuan

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi. Karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Jadi berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kurikulum 2004 (KBK) mata pelajaran bahasa Jawa berbeda dengan pelaksanaan Kurikulum 1994. Dalam kurikulum 2004 (KBK), guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat dan dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran bahasa Jawa kurikulum 2004 lebih menekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa tidak lagi menghafalkan teori-teori yang diberikan oleh guru melalui ceramah, tetapi siswa dituntut untuk bisa menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Jadi dari pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, diharapkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Dan yang paling utama adalah siswa mampu berbahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan konteksnya.

Begitu juga dengan pelajaran sastra, siswa tidak hanya menghafalkan teori sastra atau hasil-hasil sastra Jawa saja, tetapi harus mampu menyimak, berbicara,

membaca dan menulis karya sastra, serta mengerti dan dapat mengambil manfaat dari isi serta pesan dalam karya sastra Jawa.

Selanjutnya keterampilan tersebut memang saling berkaitan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari orang lebih sering menggunakan keterampilan berbicara dan mendengarkan atau menyimak daripada membaca dan menulis. Kemampuan berbicara khususnya bahasa Jawa ragam *krama* saat ini sangatlah kurang, ini terlihat dari intensitas pemakaiannya yang mulai berkurang. Bahasa Jawa *krama* lebih jarang digunakan daripada bahasa Jawa *ngoko* karena bahasa Jawa *krama* dianggap lebih sulit. Hal lain yang menyebabkan bahasa Jawa *krama* jarang digunakan adalah anggapan bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa *krama* akan membuat jarak atau mengurangi keakraban seseorang dan akan memisahkan orang secara status sosial. Padahal anggapan itu tidaklah benar, bahasa Jawa *krama* digunakan sebagai pengungkapan rasa hormat kepada seseorang yang dihormatinya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara khususnya bahasa Jawa *krama* sangatlah penting untuk ditingkatkan. Melihat kenyataan bahwa bahasa Jawa *krama* sudah jarang digunakan untuk berkomunikasi.

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku yang tinggal di beberapa pulau. Negara Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia diajarkan sebagai alat komunikasi yang dijadikan status sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak.

Metode pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode karena bahasa Indonesia sendiri yang bersifat dinamis. Bahasa sendiri bukan sebagai ilmu tetapi sebagai keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan.

Pencarian penulis di beberapa artikel baik melalui internet maupun perpustakaan daerah belum banyak ditemukan hasil-hasil penelitian metode terbaik pengajaran bahasa Indonesia. Pengajar Bahasa memiliki suatu kewajiban untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus memperjuangkan Bahasa Indonesia dapat diterima dan membuat tertarik bangsa lain untuk mempelajarinya.

Pengajaran bahasa merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memiliki cara yang berbeda dalam metode pengajarannya dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain. Bahasa sebagaimana kita ketahui didapatkan oleh seseorang melalui dua hal, yaitu melalui perolehan dan melalui pembelajaran. Didapatkan melalui perolehan di sini artinya yakni di mana seseorang untuk pertama kalinya memperoleh bahasa (masih murni, belum memiliki bahasa) dalam penjelasan hal ini yang dimaksud yakni bayi atau balita. Sistem kehidupan inilah yang menyerap semua aspek-aspek tentang bahasa pertamanya dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya tanpa harus belajar. Contoh: Jika satu bayi dari orang Indonesia diasuh dengan menggunakan bahasa Inggris maka bayi itu akan berbahasa Inggris, jadi bahasa yang diperolehnya adalah bahasa Inggris bukan Bahasa Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran di sini adalah di mana seseorang yang telah memiliki bahasa kemudian ingin dapat berbahasa lainnya maka ia harus mempelajari bahasa itu. Contoh: Seorang berkebangsaan Inggris yang tidak bisa Bahasa Indonesia maka apabila ia ingin dapat berbahasa Indonesia ia kemudian belajar Bahasa Indonesia dengan pengajar bahasa atau juga dapat belajar secara otodidak yaitu dengan lingkungan sekitar (dengan hidup di kalangan orang berbahasa Indonesia). Maka proses yang demikian itu adalah proses pembelajaran.

Untuk memperlancar kegiatan pengajaran bahasa diperlukanlah metode atau suatu rumusan sistem cara pengajaran karena metode pengajaran merupakan salah satu

faktor yang berperan dalam pengajaran. Peran suatu metode sangatlah besar dalam suatu pengajaran dan bersangkutan juga dengan siswa yang menjadi objek pengajaran.

Pada dasarnya bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain. Orang lain akan dapat memahami apa yang diharapkan jika menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Bahasa Jawa merupakan salah satu jenis bahasa yang tergolong kompleks. baik dari segi tata bahasanya, penggunaannya yang menggunakan berbagai tataran atau undha-usuk, dari segi penulisannya dan bahkan sampai pada materi pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri yang mencakup beberapa bahan ajar yang perlu disampaikan kepada siswa.

Salah satu kekompleksannya adalah pembelajaran sastra Jawa yang begitu luas dan kaya dengan filsafat-filsafat Jawanya. Namun sangat disayangkan para siswa kurang dapat memahami makna yang tersirat didalamnya. Hal ini disebabkan karena jumlah jam mengajar bahasa Jawa yang sedikit sedangkan materinya banyak dan juga mungkin disebabkan karena kurang variasi metode dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa, dan yang paling berat karena siswa kurang tertarik dalam mempelajari sastra Jawa yang dianggap kuna dan sudah tidak tren lagi. Misalnya ada sesanti: Wani ngalah luhur wekasane, para siswa tidak tahu apa maknanya, karena tidak tahu maka mereka tidak pernah melaksanakannya. Padahal yang diharapkan dari pembelajaran sastra Jawa itu sendiri adalah siswa tahu artinya dan dapat melaksanakan falsafah yang ada di dalamnya.

Pembelajaran bahasa Jawa saat ini berada dalam situasi dilematis. Penelitian Widyastuti (1999:89) mengenai bahasa Jawa menunjukkan bahwa bahasa Jawa telah mulai terdesak oleh bahasa Indonesia. Keluarga-keluarga Jawa pun kini mulai tidak menggunakan bahasa Jawa, khususnya Krama, ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Akibatnya, bahasa Jawa tidak lagi menjadi bahasa pertama sebagian keluarga Jawa.

Walaupun keberadaan bahasa Jawa kalah populer di beberapa daerah, terutama wilayah perkotaan, pembelajaran bahasa Jawa tetap harus memperhatikan prinsip pemerolehan. Ini berarti, belajar bahasa Jawa harus menekankan aspek konteks, kebermanaan, keterpakaian, dan pencelupan (*immers*). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Jawa tidak dilakukan dalam bentuk hafalan tetapi tindak komunikasi yang terjalin antarkomunitas TK dalam konteks yang wajar, dalam interaksi sosial sehari-hari dalam lingkungan TK.

Pembelajaran bahasa kedua adalah proses memahaminya seorang atau lebih individu terhadap suatu bahasa setelah bahasa yang terdahului dikuasai sampai batas tertentu. Dengan demikian, belajar bahasa kedua berarti belajar menguasai bahasa yang kedua dipajankan kepada mereka. Umumnya hasil belajar bahasa kedua tidak sebagus hasil belajar bahasa pertama. Meskipun demikian, pada anak-anak, menurut Paivio dan Begg (1981:71). proses belajar itu terjadi dengan sangat cepat dan lancar, terutama karena otak mereka masih sangat peka menerima rangsang bahasa.

Pembelajaran bahasa kedua untuk anak-anak perlu dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai kondisi pemerolehan yang alami. Hal ini perlu ditekankan, karena pemerolehan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran (Musfiroh, 2002:32)

NO	PEMBELAJARAN BAHASA	PEMEROLEHAN BAHASA
1	Berfokus pada bentuk-bentuk bahasa	Berfokus pada komunikasi penuh makna
2	Keberhasilan didasarkan pada penguasaan bentuk-bentuk bahasa	Keberhasilan didasarkan pada penggunaan bahasa untuk melaksanakan sesuatu
3	Pembelajaran ditekankan pada tipe-tipe bentuk dan struktur bahasa, aktivitas dibawah perintah guru	Materi ditekankan pada ide dan minat anak aktivitas berpusat pada anak

4	Koreksi kesalahan sangat penting untuk mencapai tingkah penguasaan	Kesalahan merupakan hal yang wajar
5	Belajar merupakan proses sadar untuk menghafal kaidah, bentuk, dan struktur	Pemerolehan merupakan proses bawah sadar dan terjadi melalui pemajanan dan masukan yang dapat dipahami anak
6	Penekanan pada kemampuan produksi mungkin dihasilkan dari ketertarikan pada tahap awal	Penekanan pada tumbuhnya kecakapan bahasa secara alamiah

Keberhasilan pembelajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh, setidaknya, enam faktor. *Pertama*, faktor motivasi. Belajar bahasa yang dilandasi oleh motivasi yang kuat, akan memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi, dalam perspektif ini meliputi dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan seseorang untuk belajar bahasa. Motivasi berasal dalam diri individu, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integratif dan motivasi instrumen. Motivasi integratif berkaitan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan penutur, sedangkan motivasi instrumen mengacu pada keinginan untuk memperoleh prestasi atau pekerjaan tertentu.

Kedua, adalah faktor lingkungan, meliputi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal adalah lingkungan sekolah yang dirancang sedemikian rupa, artifisial, bagian dari pengajaran, dan diarahkan untuk melakukan aktivitas yang berorientasi kaidah (Krashen, 2002:26). Lingkungan informal adalah lingkungan alami dan natural yang memungkinkan anak berinteraksi dengan bahasa tersebut. Menurut Dulay (1982:32), lingkungan informal, terutama teman sebaya, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu, lingkungan yang diperkaya pun sangat membantu anak menguasai bahasa. Tersedianya materi-materi cetak, buku-buku

bergambar, dan media-media yang setiap saat dapat dilihat anak merupakan bagian dari lingkungan yang diperkaya.

Ketiga, adalah usia. Anak-anak, menurut Lambert (1972:31) memiliki peluang untuk mahir belajar bahasa. *Mereka* masih berada pada masa umur kritis berbahasa (Allan & Paivio, 1981:73). Dalam hal pelafalan, anak-anak memiliki peluang untuk berbicara secara fasih, meskipun aturan berbahasa harus mereka bangun secara natural (Brewer, 1995:66)

Keempat, adalah kualitas ajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan secara natural memberikan makna bagi anak *dalam* kehidupan sehari-hari. Di lain pihak, ajaran yang disajikan secara formal membuat anak menguasai kaidah secara relatif cepat, meskipun mungkin mereka tidak dapat mengeskpresikan penguasaannya dalam komunikasi yang natural (Ellis, 1986:28).

Kelima, adalah bahasa pertama. Jika bahasa pertama memiliki kedekatan kekerabatan *dengan* bahasa kedua, pembelajar mempunyai kemudahan mengembangkan kompetensinya. Meskipun demikian, kemungkinan percampuran kode lebih mudah terjadi, sebagaimana banyak ditemukan percampuran kode dalam tuturan anak-anak Taman Kanak-kanak di DIY (Musfiroh, 2003:13).

Keenam, adalah faktor inteligensi. Walaupun belum terbukti secara akurat dan bertentangan *dengan* teori *multiple intelligences*, diduga tingkat kecerdasan anak mempengaruhi kecepatan pemerolehan bahasa keduanya. Menurut Lambert, anak-anak bilingual memiliki performansi yang secara signifikan lebih baik daripada anak-anak monolingual, baik pada tes inteligensi verbal maupun nonverbal (Lambert, 1981:154).

Keberhasilan belajar bahasa kedua, menurut Steinberg (2001:238), dipengaruhi oleh strategi yang digunakan pembelajar, yakni (1) verifikasi, adalah mengecek apakah hipotesis mereka tentang bahasa tersebut benar, (2) pemrosesan induktif, yakni menyusun hipotesis tentang bahasa kedua dengan dasar pengetahuan mereka pada bahasa pertama, (3) alasan deduktif, yakni menggunakan logika umum dalam memecahkan masalah, (4) praktik, yakni kegiatan mengulang, berlatih, dan menirukan, (5) memorasi atau mengingat, yakni strategi mnemonic dan pengulangan untuk tujuan menguatkan penyimpanan dan pengambilan (*storage and retrieval*), (6) monitoring, yakni berani membuat kesalahan dan memberi perhatian pada bagaimana pesan diterima oleh petutur.

Menurut kaca mata psikolinguistik, tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang lebih sulit dari bahasa yang lain (Steinberg, 2001:236). Demikian juga dengan bahasa Jawa Krama. Kendala belajar bahasa Jawa Krama, sebenarnya, lebih disebabkan oleh miskinnya pajanan daripada faktor tipe bahasa itu sendiri. Selain itu, ketidakbermaknaan materi pembelajaran bahasa menyebabkan bahasa Jawa mudah dilupakan. Materi yang tidak bermakna, mustahil dikuasai anak dengan baik.

Sebagai materi muatan lokal, bahasa Jawa memang telah diajarkan di daerah-daerah yang memiliki penutur bahasa Jawa, yakni DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Jawa, terutama Krama, dinilai kurang memenuhi sasaran. Para guru lebih banyak mengajarkan nama-nama anak hewan, nama-nama bunga dan serentetan tugas menghafal lain yang membebani anak. Kompetensi komunikatif sendiri belum diasah melalui praktik berkomunikasi.

Kenyataan di atas memang tidak dapat dipisahkan dari kondisi bilingualisme di Indonesia yang digolongkan sebagai *double nested diglosia*. (meminjam istilah Fasold, 1984:75). Kondisi ini menyulitkan posisi bahasa Jawa Krama. Dari atas, bahasa Jawa

Krama didesak oleh bahasa Indonesia, dan dari bawah ia didesak oleh bahasa Jawa Ngoko. Dalam situasi resmi orang memilih bahasa Indonesia, dan dalam situasi santai orang memilih bahasa Jawa Ngoko atau Indonesia dialektal, atau campur kode antara keduanya. Bahasa Jawa Krama mengalami pembocoran dalam berbagi ranah penggunaannya. Perembesan oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngoko mengancam kedudukan bahasa Jawa Krama dalam fungsinya sebagai bagian dari bilingualisme yang diglosik di Indonesia.

Pembelajaran bahasa Jawa sebagai bahasa kedua perlu memperhatikan berbagai aspek berikut ini.

- (1) Ketersediaan pajanan yang bermakna bagi anak (Bredekamp, 1992:55)

Kebermaknaan menumbuhkan motivasi. Riset menunjukkan bahwa anak dapat menyelesaikan tugas belajar bernegosiasi secara baik jika mereka mempunyai motivasi dan ketekunan. Dengan demikian, guru seyogyanya memberikan tugas kepada anak-anak yang dengan usahanya itu mereka dapat merepresentasikan tingkat pemahaman mereka. Pada saat yang sama, anak-anak menarik situasi dan stimulasi yang diberikan dan bekerja pada batas perkembangan mereka (Leong, 1996:28).

- (2) Ketersediaan kesempatan yang cukup bagi anak untuk berinteraksi dengan sebaya dan guru mereka (Ellis, 1984:51).

Tugas yang berada di luar jangkauan anak, orang tua dan teman sebaya yang lebih kompeten mendukung perkembangan anak dengan cara menyediakan “*scaffolding*” yang memungkinkan anak meraih tahap perkembangan berikutnya (Musfiroh, 2004:31)

- (3) Penggunaan metode dan teknik yang beragam dan terintegrasi (Bredekamp, 1992:42).

Dengan berbagai metode anak memiliki kesempatan untuk menguatkan masukan dari berbagai sumber selain sumber lisan, seperti melihat gambar, menyentuh, menyanyi, melakukan, dan mempraktikkannya dalam interaksi verbal sehari-hari (Vos, 2003). Adapun metode yang akan diintegrasikan dalam model ini adalah cerita, bermain, menyanyi, dan bercakap-cakap.

Selanjutnya Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Krama

(1) Belajar melalui Cerita

Cerita mendorong anak untuk belajar mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, mengidentifikasi kata-kata, dan menarik makna dari konteks. Dialog dalam cerita mendorong anak belajar pragmatika berbahasa tentang bagaimana memulai pembicaraan, memilih sapaan, salam, dan pola pergiliran bicara (Musfiroh, 2003:83).

Para ahli seperti Dyson (1989), Morrow (1997), Owocki (1999) dan Schickendaz (1999) mengatakan bahwa kegiatan berbicara dan mendengarkan dalam bercerita (sebagaimana bermain dan menggambar) merupakan sarana dan media pengembangan dan penggunaan pengetahuan tentang bahasa tulis dan bahasa lisan (dalam Britsch, 2001:73).

Cerita yang dikemas dalam wujud buku bergambar juga dapat membantu memperbaiki kesalahan identifikasi lambang tertulis (huruf). Pada saat mencocokkan cerita dengan lambang atau tulisan, anak terbantu oleh bentuk kata (baca: lafal kata) yang telah dikuasainya. *Ana*, misalnya, dibaca

[ono]. Setelah menyimak pembacaan cerita bergambar oleh guru, anak akan tergelitik untuk mencocokkan lambang tulis dengan pelafalan.

Membicarakan isi cerita dengan anak, menurut kajian para ahli, membentuk *scaffolding* yang membuat anak memberikan perhatian dan memberikan konteks yang berdaya bagi anak untuk belajar bahasa dan menumbuhkan literasi mereka (Beck, 1999:17).

Stimulasi perkembangan struktur kalimat melalui cerita tidak akan mencapai efek maksimal jika guru tidak melatih anak untuk bercerita ulang (*retelling*). Melalui *retelling* dapat diketahui apakah anak dapat menangkap isi cerita dan dapat mengungkapkan kembali dengan kata dan struktur yang mendekati model (baca : guru).

Dialog dalam cerita dapat menjadi model bagi anak untuk menghasilkan tuturan yang gramatikal. Fitur (ciri) struktur kalimat bahasa Indonesia dan daerah dapat diidentifikasi anak melalui contoh dialog cerita. Selain itu, anak juga memperoleh keluasan kata sehingga kalimat yang dihasilkan lebih baik.

(2) Belajar melalui Bermain

Bermain, apa pun bentuknya, mendorong minat anak untuk bereksplorasi lebih jauh. Lebih-lebih kegiatan bermain peran. Hasil studi para ahli tentang dramatisasi cerita menunjukkan cerita didramatisasikan anak merupakan media utama untuk mengekspresikan perkembangan kapasitas keberaksaraan anak atau *literacy capacities* (dalam Britsch, 2001).

Permainan yang disajikan dalam penelitian ini meliputi permainan kartu bergambar, permainan teka-teki, melanjutkan cerita, dan menata kata. Permainan-permainan tersebut dimodifikasi dari permainan-permainan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yang diciptakan Musfiroh (2004:57). Permainan tersebut disajikan dalam bentuk dan perintah bahasa Jawa Krama, baik *krama madya* maupun *krama inggil*.

(3) Belajar melalui Bernyanyi

Menyanyi merupakan salah satu metode “pengenalan” kosakata pada anak yang sangat efektif. Menyanyi menjadikan kata-kata lebih bermakna bahkan hingga anak-anak itu beranjak remaja. Oleh karena itu, guru perlu mengenal berbagai lagu. Jika perlu, guru dapat mengarang sendiri nyanyian sebagai pengembang kompetensi kosakata termasuk pelafalan dari kata-kata tersebut (Yoop & Yoop, 1996:93).

Kehadiran ritmik, pengulangan, dan pola rima di dalam nyanyian merupakan bentuk “pengajaran” bahasa tertua yang berisi budaya untuk konsumsi anak. “Pengajaran” melalui lagu mudah dicerna dan diingat, terutama karena “pelajaran” itu dapat dilakukan berulang-ulang baik melalui radio, televisi, maupun pengulangan sendiri oleh anak dan orang-orang di sekitarnya.

Pembelajaran melalui nyanyian sangat menyenangkan dan membuat anak senang mengulang-ulangnya. Anak-anak, secara bawah sadar, telah menyerap informasi yang terkandung dalam nyanyian sehingga memudahkan

mereka mengingat kata-kata tertentu, seperti, nyanyian yang berisi angka (*setunggal, kalih, tiga*).

(4) Belajar melalui Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan metode pembelajaran bahasa yang sangat efektif untuk mengembangkan kecakapan berbicara (termasuk kecakapan pragmatik) sekaligus dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa tingkat penguasaan anak terhadap bahasa target. Sayangnya, apabila tidak dilakukan secara hati-hati, metode ini akan membuat anak diam seribu bahasa.

Selain itu, metode bercakap-cakap dapat dimanfaatkan anak sebagai model berbicara. Penelitian Musfiroh (2003:79) mengenai tuturan bilingual anak TK di DIY menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan membedakan fitur bahasa Jawa dan Indonesia karena guru mereka memberi pajakan bahasa yang tidak konsisten.

Sebenarnya, metode bercakap-cakap sangat efektif untuk membiasakan anak bersikap sopan, seperti dalam mengucapkan salam, mengajukan permohonan, meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih. Oleh karena itu, pembiasaan berbicara dalam bahasa Jawa Krama sangat penting untuk diterapkan. Hanya saja, kritik dan pembetulan tidak disarankan untuk diberikan.

Dari penjelasan tersebut di sarikan sebagai berikut, TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep mengadopsi pendekatan pembelajaran dengan pola bilingual, artinya mencoba penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan dalam pembelajarannya, maksud lainnya adalah memperkenalkan bahasa Indonesia

kepada siswa sedini mungkin guna membentuk pondasi yang kokoh atas penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sedangkan penggunaan bahasa Jawa Kromo pada pembelajarannya merupakan pembentukan pondasi yang budaya ketimuran yang luhur serta mengandung makna filosofi yang dalam pada persoalan etika, pergaulan, pelestarian bahasa dan memperkenalkan budaya sendiri.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam proses pembelajaran di TK Masyitoh tentunya lebih dominan tentunya lebih dominan penggunaan bahasa Indonesia di bandingkan bahasa Jawa dalam penggunaan pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan TK Masyitoh Temukerep dengan prosentase Sebagai Prosentase penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk komunikasi di keluarga adalah antara 60-70 persen bahasa Indonesia, dan 30-40 persen bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan ada suatu hubungan timbal balik antara tingkat pendidikan dengan penggunaan bahasa didalam komunikasi di keluarga.

Di dalam pendidikan tentunya akan berbeda penggunaan bahasa dibandingkan dengan bahasa komunikasi antara guru dengan siswa, di TK Masyitoh penggunaan Bahasa Indonesia tentunya lebih banyak porsinya dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa, namun tetap mengedepankan nilai-nilai dan budaya bahasa Jawa didalam melestarikan moral dan budaya ketimuran , namun perlu dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi Kegiatan Belajar dan Mengajar di sekolah lebih pada penekanan bahasa Jawa Inggil (Jawa halus).

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sama-sama digunakan dalam pembelajaran. Umumnya kosa kata bahasa Jawa digunakan untuk memperjelas pemakaian kosa kata bahasa yang digunakan guru.
- (2) Penggunaan Bahasa Jawa digunakan dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak adalah untuk memperjelas bahasa Indonesia apabila kurang paham akan sesuatu hal.
- (3) Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam pembelajaran di TK Masyitoh Lamarin dan Temukerep.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas sejumlah saran dapat disampaikan sebagai berikut;

- (1) Penggunaan bahasa Indonesia di TK sebaiknya menggunakan Bahasa Indonesia baku atau Ejaan Yang Disempurnakan, agar nantinya anak didik terbiasa menggunakan pada saat melanjutkan ke sekolah lebih lanjut dan memahami serta menerapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- (2) Penggunaan bahasa Jawa seyogyanya lebih kearah bahasa Jawa Halus atau kromo, sebab bahasa ini lebih dianggap tinggi secara kultur budaya bagi orang Jawa, sehingga dengan budaya yang luhur bisa memberikan arah yang baik kedepanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko T. Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anam, Saiful (2005), Indra Jati Sidi dari ITB untuk pembaruan pendidikan, Jakarta : Teraju,
- Bredekamp, Sue. 1992. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington : National Association for the Education of Young Children.
- Brewer, Jo Ann. 1995. *Introduction to Early Childhood Education : Preschool through Primary Grades*. Boston : Allyn and Bacon.
- Britsch, Susan J. 2001. "Emergent Environmental Literacy in the Nonnarrative Compositions of Kindergarten Children" dalam *Early Childhood Education Journal*, vol.28.No.3. Human Science Press, Inc.
- Coulmas, Florian.2005. *Sociolinguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Cox. Carole. 1999. *Teaching Language Arts : A Student- and Response- Centered Classroom*. Boston : Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Edi Subroto, Maryono Dwiraharjo, dan Budi setiawan. 2007. *Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama di Kalangan generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya..* Laporan Hasil Penelitian Hibah
- http://id.shvoong.com/social-sciences/1776144-bahasa-indonesia-dan-era-globalisasi/Maret_01,_2008
- <http://.multiply.com/journal/item/12>
- <http://stt1a08.blogspot.com/2009/06/pendidikan-sebagai-proses-pembudayaan-2.html> (di unduh tgl 20 november 2009)
- Krashen, Stephen D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California : Pergamon Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Edisi 3 Kementrian Pendidikan Nasional Balai Pustaka. Jakarta
- Kebinekatunggalikaan . Konggres Bahasa Jawa IV th. 2006. 10-14 September 2006.
- Lambert, Wallace E. 1972. *Language, Psychology, and Culture*. California : Stanford University Press.

- Laksono, Kisyani. 2006. Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa Dalam Perspektif
- Janse, Mark. (ed.).2003. Language Death and Language Maintenance. Amsterdam: John Benyamins Publishing Company.
- Mardianto, Herry. 1993. "Bahasa dan Sastra Jawa: Antara Kenyataan dan Harapan". Dalam Adi Triyono (Eds.). *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Hlm 4. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Moleong. Lexy 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:Pustaka.
- Mungin Edy Wibowo Dkk. 2008. *Panduan Karya tulis ilmiah*. Universitas Negeri Semarang
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2003. *Bercerita untuk Anak Usia Dini : Panduan bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta : P2TKKPT Ditjen Dikti
- Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Bandung.
- Penelitian Tim Pasca Sarjana (HPTP) (Hibah Pasca Tahun Pertama).
- Robbins, Stephen P..1995. *Organization Theory, Structure, Design and Application*. Prentice-Hall International,. Inc
- Suharsini Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi IV, Rineka Karya Jakarta.
- Suwito, 2006. Landasan manajemen Pendidikan, bandung : Remaja Rosdakarya,.
- Steinberg, Danny D., Nagata, Hiroshi, & Aline, David P. 2001. *Psycholinguistics : Language, Mind and World*. London : Longman
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago, dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Widada. 1993. "Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa Datang". Dalam Adi Triyono (Eds.). *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Hlm 37. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Widyatmanta, Siman. 1993. "Bahasa dan Sastra Jawa dalam Arus Modernisasi". Dalam Adi Triyono (Eds.). *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Hlm 29. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

LAMPIRAN



SURAT IZIN PENELITIAN DARI UNNES



**PAUD FORMAL TK MASYITOH
MUSLIMAT NU RANTING LAMARAN
TERAKREDITASI A**

Jl. R Fatah No. 56 Lamarin Sitanggal Larangan Brebes Kode Pos (52262)

SURAT KETERANGAN

Nomer : 20/TKM-MUS-NU/12/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala PAUD Formal TK Masyitoh
Lamarin Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes memberi ijin kepada :

Nama : Siti Juhroti
NIM : 1601908045
Jabatan : Guru
Alamat : Sitanggal Rt14, Rw 01
Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes

Untuk mengadakan penelitian pada PAUD Formal TK kami sebagai
pesyaratan membuat skripsi.

Demikian surat ijin kami buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Lamarin , 17 Desember 2010

Kepala

PAUD Formal TK Masyitoh Lamarin

Nurhikmah, A. Ma

UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN LARANGAN**PAUD FORMAL TK MASYITOH TEMUKEREP**

Jl. Raya Temukerep Kec. Larangan , Kab. Brebes

SURAT KETERANGAN

Nomer : 15/TKM-MUS-NU/I/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala PAUD Formal TK Masyitoh Temukerep Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes memberi ijin kepada :

Nama : Siti Juhroti
NIM : 1601908045
Jabatan : Guru
Alamat : Sitanggal Rt14, Rw 01
Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes

Untuk mengadakan penelitian pada PAUD Formal TK kami sebagai pesyaratan membuat skripsi.

Demikian surat ijin kami buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Temukerep, 17 Desember 2011

Kepala

PAUD Formal TK Masyitoh Temukerep

Roipah, A.Ma

**PAUD FORMAL TK MASYITOH
MUSLIMAT NU RANTING TEMUKEREP**

Jl. Raya Temukerep Kec. Larangan, Kab. Brebes

PROFIL TK

1. Nama Sekolah : TK Masyitoh
 2. Status Sekolah : Terdaftar
 3. NIS : 002032908012
 4. Tahun Didirikan : 2003
 5. Alamat Sekolah : Depan Masjid Baitul Muttaqin
 6. Penyelenggara : BPPM NU
 7. Status Tanah : Hak Milik
 8. Luas Tanah Bangunan : 225 M²
 9. Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir :

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa		
	2008/2009	2009/2010	2010/2011
P	22	34	26
L	13	16	14
Jumlah	35	50	40

10. Jumlah Ruang Siswa : 2 Lokal
 11. Jumlah Ruang Kantor : 1 Ruang
 12. Jumlah Guru : 2 Orang
 13. Sumber Dana : SPP/Jam'iyah dan Rekening Listrik
 14. Keadaan Guru dan Pegawai
 15. Susunan Kepengurusan
 16. Bukti Kepemilikan Tanah dan Bangunan
 17. Rekapitulasi Kehadiran Guru dan Siswa selama 1 Tahun terakhir

Kepala
PAUD Formal TK Masyitoh
Temukerep

Roipah, A.Ma

DATA RESPONDEN

No	Kode	Deskripsi Informan
1	KTKML	Wanita, menikah, Tegal, 6-11-74, Pekerjaan kepala TK Masyitoh Lamarin.
2	KTKMT	Wanita, menikah , Brebes, 15-09-1965. Pekerjaan kepala TK Masyitoh Temukerep.
3	GTKML	Wanita, belum menikah, Brebes, 3-11-86. Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
4	GTKML	Wanita, belum menikah, Brebes, 30-6-86, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
5	GTKML	Wanita, belum menikah , Brebes, 25-11-84, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
6	GTKMT	Wanita, Menikah, Brebes, 12-02-1966, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.
7	MTKML	Laki-laki, brebes, 7 Januari 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin.
8	MTKML	Wanita, brebes, 11 Juli 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin
9	MTKMT	Wanita Laki-laki, brebes, 9 Maret 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin
10	MTKMT	Laki-laki Laki-laki, brebes, 17 Mei 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin
11	WMTKML	Wanita, Brebes 09 Mei 1978. Pekerjaan ibu rumah tangga
12	WMTKMT	Wanita, Boyolali 13 Desember 1970. Pekerjaan ibu rumah tangga

HASIL WAWANCARA

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Nurhikmah, Wanita, menikah, Tegal, 6-11-1974, Pekerjaan kepala TK Masyitoh Lamaran. Pendidikan D2	<p>Guru menggunakan bahasa Indonesia di sekolah karena memang di usahakan untuk menggunakannya, hal ini terkait dengan hampir semua kurikulum yang ada menggunakan bahasa Indonesia, hal lainnya adalah yang kita tahu bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Negara ini, disamping itu dengan menggunakan bahasa Indonesia komunikasi bisa menjadi lebih lancar dan mudah untuk memahaminya.</p> <p>Selain bahasa Indonesia yang kita gunakan di sekolah ini, kami juga menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi informal, misal ketika kita berbincang dalam kondisi tidak formal atau sedang santai baik kepada sesama guru maupun orang tua, Menggunakan kedua bahasa/bilingual antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dilatar belakangi pada kondisi formal semisal rapat/musyawarah dengan sesama guru/orangtua wali, serta dalam proses belajar mengajar lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan untuk berkomunikasi terhadap wali murid atau yang lainnya kami juga menggunakan bahasa Jawa, karena dirasa lebih sopan dan santun, sebab dalam budaya Jawa menggunakan bahasa Jawa terhadap komunikan dirasa lebih memuliakan /lebih menghormati.</p> <p>Jadi kami menggunakan bahasa Indonesia selalu dalam kegiatan belajar mengajar, disamping kita selipkan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk memperjelas pemahaman anak didik.</p> <p>Prosentase penggunaannya sekitar 65%:35%. Artinya lebih banyak bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa. Namun jika dilihat dari latar belakang orang tua dan lingkungan, maka keluarga yang</p>

		<p>menggunakan bahasa Jawa (ngoko) lebih banyak sekitar 70% bahasa Jawa dan bahasa Indonesia bahasa Indonesia. Tentunya prosentase tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, makin tinggi pendidikan keluarga dimungkinkan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.</p>
2	<p>Roipah, Wanita, menikah, Brebes, 15-09-1965. Pekerjaan kepala TK Masyitoh Temukerep. Pendidikan MA</p>	<p>Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di gunakan di TK Masyitoh dilatarbelakangi letak geografis, sebab TK Masyitoh terletak di pedesaan dengan penggunaan bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa di masyarakatnya, secara internal keluarga lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dengan kebanyakan tingkat pendidikan dibawah SLTA, sedang keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari lebih banyak di dominasi oleh keluarga berpendidikan tinggi serta keluarga Perantau.</p> <p>Disekolah kami penggunaan bahasa dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, sebab untuk mempermudah dalam menjelaskan dan mengartikan terhadap sesuatu, namun tidak sedikit pula Kami menggunakan bahasa Jawa jika ada hal-hal yang sekiranya perlu di ucapkakan dalam bahasa Jawa, semisal dalam bernyanyi maupun pada hal lain yang kami anggap perlu.</p> <p>Sesdangkan prosentase penggunaan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sekitar 70%:30%, artinya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, walaupun kami tahu bahwa murid-murid kami lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dirumahnya, disebabkan lebih banyak orang tua mereka dari kalangan biasa dan berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan prosentasi berbalik, artinya 30% menggunakan bahasa Indonesia dan 70% menggunakan bahasa Jawa, dengan perbandingan 85% Jawa Ngoko dan 15% Jawa Kromo .</p>
3	<p>Sri Ro'fah S.Pd, Wanita, belum menikah, Brebes, 3-11-1986. Pekerjaan guru TK Masyitoh</p>	<p>Bahasa Indonesia bagi saya sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini, sebab sebagai bekal nantinya dalam menuntut ilmu, dalam proses pembelajaran yang kami laksanakan di TK Masyitoh Lamaran lebih banyak menggunakan</p>

	<p>Lamaran. Pendidikan S!</p>	<p>bahasa indonesia, walaupun tetap menyelipkan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam pembelajaran, hal ini karena bahasa Jawa sebagai kultur bahasa yang dimiliki oleh anak didik kami agar tetap terjaga dan bisa di lestarikan. Perbandingan penggunaannya sekitar 60%:40%. Maksudnya lebih banyak bahasa Indonesianya daripada bahasa Jawa.</p> <p>Dalam menggunakan bahasa Indonesia hambatan yang kami alami antara lain pemahaman awal anak didik kami yang kurang baik, hal ini karena dirumah mereka biasa menggunakan bahasa lingkungan atau bahasa jawa ngoko, sedikit yang menggunakan bahasa jawa kromo dan menggunakan bahasa Indonesia. Namun lambat laun mereka paham ketika kami menggunakan bahasa Indonesia, namun tetap di selingi dengan bahasa Jawa Kromo.</p>
4	<p>Nely Masruroh, Wanita, belum menikah, Brebes, 30-6-1986, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamaran. Pendidikan D2</p>	<p>Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa dalam proses pembelajaran, sebab dalam hal ini sebagai bahasa pemersatu dalam komunikasi, bahasa Indonesia lebih mudah diucapkan baik oleh saya maupun oleh siapapun, dengan bahasa Indonesia, kita bisa mengerti maksud yang diinginkan, namun tidak sedikit pula saya harus menggunakan bahasa jawa untuk memberi penjelasan kepada siswa, sebab sering bertanya seperti ”niki nopo bu? Oh niki jenengi Jaran.</p> <p>Ada juga yang muncul pertanyaan ” bu kiye angel nulise” ngiih mangke ibu bantu.</p> <p>Ya sering muncul pertanyaan tersebut, tapi inilah yang harus kami hadapi. Sebab latar belakang keluarga mereka lebih banyak menggunakan bahasa jawa daripada bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-harinya, sehingga terbawa sampai ke sekolah.</p> <p>Mengenai prosentase tingkat pendidikan orang tua lebih banyak SMA kebawah sekitar 80%, sedangkan yang berpendidikan tinggi sekitar 20%</p>

5	<p>Diana Widiastuti, Wanita, belum menikah, Brebes, 25-11-84, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.</p> <p>Pendidikan D2</p>	<p>Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di TK Masyitoh menggunakan Bahasa Indonesia, namun jika ada yang kurang faham maka digunakan bahasa Jawa dalam menjelaskan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas. Hal ini memberikan gambaran bagaimana dalam keluarga menggunakan bahasa tersebut.</p> <p>Bahasa Indonesia digunakan dalam pembelajaran di maksudkan agar adanya keseragaman pemahman, walaupun pada awalnya murid sering mengalami kesulitan, namun lambat laun murid akan faham. Jika di melihat kendala kami menggunakan bahasa Indonesia, mereka harus di selingi dengan bahasa Jawa, itupun terkadang dengan bahasa jawa kasar, penggunaan bahasa 'jawa kromo kami tekankan sebab dirasa lebih berbudaya dalam berbahasa daripada menggunakan bahasa Indonesia apalagi bahasa jawa ngoko.</p>
6	<p>Masfufah, Wanita, Menikah, Brebes, 12-02-1966, Pekerjaan guru TK Masyitoh Lamarin.</p> <p>Pendidikan .MA</p>	<p>Sebagai Prosentase penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk komunikasi di keluarga adalah 55:45, yang artinya bahwa sebagian keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak jika yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan ada suatu hubungan timbal balik antara tingkat pendidikan dengan penggunaan bahasa didalam komunikasi di keluarga.</p> <p>Di dalam pendidikan tentunya akan berbeda penggunaan bahasa dibandingkan dengan bahasa komunikasi antara guru dengan siswa, di TK Masyitoh penggunaan Bahasa Indonesia tentunya lebih banyak porsinya dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa, namun tetap mengedepankan nilai-nilai dan budaya bahasa Jawa didalam melestarikan moral dan budaya ketimuran dan , namun perlu dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi Kegiatan Belajar dan Mengajar di sekolah lebih pada penekanan bahasa jawa Inggil (Jawa halus)</p> <p>Sebagai siswa tentu sering bertanya jika mendengarkan hal-hal baru, sebab sering kurang faham, tapi pendidik di TK Masyitoh seperti orang</p>

		tua sendiri, tidak galak dan penuh kasih sayang sehingga belajar lebih enak dan Krasan
7	Dani Putra, Laki-laki, brebes, 7 Januari 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin.	<p>Di sekolah ibu guru sering menggunakan bahasa Indonesia, kalo saya tidak paham saya sering tanya sama ibu guru maksudnya apa?, nanti menjelaskanya juga bisa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa agar saya paham, kalo dirumah bapak ibu dan keluarga menggunakan bahasa kampung (bahasa jawa ngoko) sebab dari dulu seperti itu, kalo mbah saya sering menggunakan bahasa kromo, contohnya "mas putra mriki". Dijawab "nggih bu"</p> <p>Seringnya dirumah menggunakan bahasa Jawa, sedangkan di sekolah lebih banyak bahasa Indonesia sehingga sering membuat saya bingung mengartikanya. Tapi saya sering tanya sama ibu guru sehingga makin lama saya makin tahu.</p>
8	Dian Hani, Wanita, brebes, 11 Juli 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin	<p>Di rumah ibu sering melatih saya menggunakan bahasa Jawa Kromo, kata ibu bahasa itu baik, apalagi kalo kita rajin menggunakannya.</p> <p>Kalo di sekolah ibu guru sering menggunakan bahasa indonesia, sebab katanya juga baik untuk mengetahui dan mempelajari Ilmu pengetahuan nantinya, disamping itu kata ibu guru dengan kita tahu bahasa Indonesia, maka kita juga tahu tantang negara kita. Kata ibu guru bahasa indonesia adalah bahasa resmi.</p>
9	Sinta Dewi, Wanita Laki-laki, brebes, 9 Maret 2006 Siswa TK Masyitoh Lamarin	Ibu saya dirumah menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil, dan saya kalo bertanya juga menggunakan bahasa Indonesia, di sekolah juga menggunakan bahasa Indonesia, sehingga saya cepet paham dengan apa-apa yang ibu guru katakan, sebab di rumah maupun di sekolah bahasanya sama, saya senang sekolah di TK Masyitoh Temukerep, sebab enak dan temenya banyak, kalo ngomong sama temen saya pakai bahasa Indonesia, ada yang paham ada juga yang tidak paham.
10	Abdul Fatah, Laki-laki Laki-laki, brebes, 17	Keluarga teng grio ngagem basa (bahasa Jawa kromo), awit alit kulo nggih kados niku, umpami mboten ngertos dalem tanglet kalian

	Mei 2006 Siswa TK Masyitoh Lamaran	ibu/bapak maksudepun nopo. Nggih benten teng sekolah, katahe ngagem basa Indonesia, nggih bingung kulo awale, nanging lami-lami nggih kulo ngertos maksudepun, saniki kulo nggih saged sekedik-sekedik ngagem basa Indonesia
11	Kurinah, Wanita, Brebes 09 Mei 1978. Pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan SMP	Nggih bu, ning nggrio ngangge basa jawa kampung, wong kulo sagede kados niku, bapak nggih sami. Tapi teng sekolah kadoseta ngagge basa Indonesia, yen rapat kali wali murid ya ngagge basa Indonesia. Kalo tidak paham ya kulo taken ngangge basa kampung. Ibu guru ngih paham maksudepun.
12	Musabaqoh, Wanita, Boyolali 13 Desember 1970. Pekerjaan ibu rumah tangga. Pendidikan SMA	Di keluarga kami, untuk komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, sebab bapak sebagai guru PNS di SMA sering menggunakan bahasa Indonesia, dia kurang begitu faham bahasa Jawa, apalagi bahasa JawaKromo, sebab berasal dari Betawi (Jakarta), kepada anak maupun suami dan tetanga sekitar juga memakai bahasa Indonesia, dan mereka memakluminya, tapi sekarang sudah mulai belajar menggunakan bahasa Jawa pasaran, dalam bergaul sehari-harinya.

DOKUMENTASI PENELITIAN



SEKOLAH TK MASYITOH LAMARAN



SEKOLAH TK MASYITOH TEMUKEREP



PROSES KBM TK MASYITOH LAMARAN



PROSES KBM TK MASYITOH TEMUKEREP



PROSES KBM TK MASYITOH LAMARAN



PROSES KBM TK MASYITOH LAMARAN



PROSES KBM TK MASYITOH LAMARAN



PROSES KBM TK MASYITOH TEMUKEREP



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MASYITOH LAMARAN



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MASYITOH TEMUKEREP



WAWANCARA DENGAN SISWA-SISWI TK MASYITOH



WAWANCARA DENGAN SISWA-SISWI TK MASYITOH



WAWANCARA DENGAN GURU-GURU TK MASYITOH



WAWANCARA DENGAN WALI MURID TK MASYITOH



KEGIATAN SISWA TK MASYITOH LAMARAN ISTIRAHAT



KEGIATAN SISWA TK MASYITOH TEMUKEREP SAAT MASUK KELAS



KEGIATAN KBM SISWA TK MASYITOH TEMUKEREP

TERIMAKASIH

PERPUSTAKAAN
UNNES